

BINTANG DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir *Maudū'i*)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh

WIDYA LESTARI S.
NIM: 30300113012

FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Lestari S.
NIM : 30300113012
Tempat/Tgl. Lahir : Mamuju, 9 Mei 1996
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat, dan Politik
Alamat : Kalukku, Kab. Mamuju, Sulawesi Barat
Judul : *Bintang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Mauḍū'i)*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Gowa, 21 November 2017

Penyusun,



WIDYA LESTARI S.

NIM: 30300113012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini saudara **WIDYA LESTARI S.**, NIM: 30300113012, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis, Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **Bintang dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudū'i)**, memandang bahwa mahasiswa tersebut telah memenuhi syarat-syarat untuk diajukan pada seminar kualifikasi hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Gowa, 21 November 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M. Ag.
NIP. 19671227 199403 1 004



Dr. Hj. Aisyah, S. Ag. M. Ag
NIP. 19730302 200604 2 014

M A K A S S A R

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Bintang dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudū’i),” yang disusun oleh Widya Lestari S., NIM 300300113012, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis, Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam kualifikasi hasil yang diselenggarakan pada hari Kamis, 23 November 2017, dinyatakan telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata, 23 November 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Mahmuddin, M. Ag.

Sekretaris : Dr. H. Aan Parhani, Lc. M. Ag.

Munaqisy I : Dr. H. Muhsin Mahfuz, M. Th. I

Munaqisy II : Dr. Muh. Daming K, M. Ag.

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M. Ag.



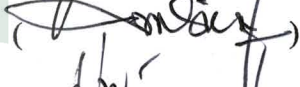


Pembimbing II: Dr. Hj. Aisyah, S. Ag. MA

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Bintang dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudū’i),” yang disusun oleh **Widya Lestari S.**, NIM: 30300113012, mahasiswa jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 28 November 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.), dengan beberapa perbaikan.

Samata, 5 Maret 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, S. Ag. M. Ag.	()
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc, M. Ag.	()
Munaqisy I	: Dr. H. Muhsin Mahfuz, M. Th. I	()
Munaqisy II	: Dr. Muh. Daming K, M. Ag.	()
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M. Ag.	()
Pembimbing II	: Dr. Hj. Aisyah, S. Ag. MA	()

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA

NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur atas segala kenikmatan yang diberikan Allah swt. kepada seluruh makhluknya terutama manusia yang bernaung di muka bumi ini. Kenikmatan yang berupa kesehatan, kesempatan merupakan suatu nikmat yang begitu besar yang patut untuk disyukuri, karena penulis masih diberikan kesehatan jasmani maupun rohani sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, dengan judul *“Bintang dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudū’i)*.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad saw. Nabi yang telah diberikan wahyu dan mukjizat oleh Allah berupa al-Qur’an yang akan tetap terjaga hingga akhir zaman. Dialah teladan bagi seluruh umatnya serta dialah pembawa risalah kebenaran dalam menuntun umatnya kejalan keselamatan.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang telah membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Sudirman Arafah dan ibunda tercinta Nurlina Djamaluddin atas segala do’a dan ridhanya, juga atas segala dukungan dan semangat yang selalu diberikan, serta atas kasih sayang yang tak terbalaskan karena telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Makassar yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

Ucapan terima kasih juga sepatutnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Natsir, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M. Ag, dan Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Dr. H. Aan Farhani, Lc., M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya, penulis juga menyatakan terima kasih kepada Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Hj. Aisyah Arsyad S.Ag. M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang senantiasa memberi pengarahan demi selesainya skripsi ini serta menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada Dr. muhsin Mahfudz M. Th.I dan Dr. H. Muh. Daming K, M. Ag selaku Munaqisy I dan II penulis yang sudah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan untuk skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmu sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada teman-teman Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013 yang banyak memberikan semangat, motivasi, dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.

Terakhir penulis sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik, atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Samata, 21 November 2017

Penyusun,

Widya Lestari S

30300113012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..	i
PERNYATAAN KEASLIAN ..	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..	iii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul	5
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II: HAKIKAT BINTANG DALAM AL-QUR'AN	14
A. Pengertian Bintang.....	14
B. Bintang yang Disebut dalam al-Qur'an.....	19
1. Matahari.....	19
2. Bulan.....	24
3. Bintang <i>Syi'ra/Sirius</i>	25
C. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang Bintang	26
1. Klasifikasi berdasarkan Kronologi Turunnya Ayat	26
a. Ayat-Ayat <i>Makiyyah</i>	27
b. Ayat-Ayat <i>Madaniyyah</i>	34

2. Klasifikasi Berdasarkan Term-Term Bintang dalam Al-Qur'an.....	36
a. Al-Najm	37
b. Al-Burūj	38
c. Al-Kawkab.....	39
d. Al-Ṭāriq	40
BAB III: WUJUD BINTANG DALAM AL-QUR'AN	44
A. Bintang sebagai Penanda Kiamat	44
B. Bintang Sebagai Alat Sumpah	50
C. Bintang Sebagai Penghias Langit	60
D. Bintang Sebagai Penunjuk Arah.....	64
E. Bintang sebagai Alat Pelempar Setan.....	70
F. Bintang Bersujud Kepada Allah.....	75
G. Bintang Sebagai Bahan Perumpamaan	78
BAB IV: URGENSI PENYEBUTAN BINTANG DALAM AL-QUR'AN	82
A. Bintang sebagai Penanda Waktu dan Bilangan Tahun	82
B. Bintang sebagai Bukti Kebesaran Allah	86
C. Bintang sebagai Sarana untuk Mengenal Allah Secara Rasional	92
D. Bintang sebagai Ayat-Ayat Penggugah Nalar	95
BAB V: PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi dan Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. *Vokal* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fatḥah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	I

ا	<i>ḍammah</i>	u	U
---	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan i

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haua*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اَ ... اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering di tulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qurʿan*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilāl al-Qurʿān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang di dahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tāʾ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammad illa rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'an

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abu Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-

Wafid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abu Zaīd, ditulis , menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan:

Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta'ālā*

saw. = *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Widya Lestari S

NIM : 30300113012

Judul : *Bintang dalam al-Qur'an* (Kajian Tafsir *Maudū'i*)

Skripsi ini berjudul Bintang dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Maudu'i). Bintang merupakan salah satu benda langit yang memiliki dan memancarkan cahaya dan umumnya terlihat pada malam hari.

Dalam al-Qur'an bintang disebut dalam empat term berbeda, yaitu *al-Najm*, *al-Burūj*, *al-Kawkab*, dan *al-Tāriq*. keempat term tersebut memiliki klasifikasi dan perbedaannya masing-masing. Pokok kajian dalam penelitian ini adalah Bagaimana hakikat bintang dalam al-Qur'an?, Bagaimana wujud bintang dalam al-Qur'an? dan Bagaimana urgensi penyebutan bintang dalam al-Qur'an?. adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat bintang dalam al-Qur'an, untuk mengetahui wujud bintang dalam al-Qur'an, serta urgensi dari penyebutan bintang-bintang dalam al-Qur'an.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan metode tafsir Maudu'i sebagai instrumen penelitian. Adapun dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah berbagai buku-buku yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bintang disebut dalam al-Qur'an dalam berbagai konteks dan tema yang berbeda-beda. Bintang pertama kali diuraikan sebagai gambaran pada saat terjadinya kiamat, penyebutan bintang saat kiamat menjelaskan keadaan bintang saat berakhirnya alam semesta. adakalanya bintang juga digunakan sebagai alat sumpah, sarana mimpi, sebagai alat pelempar setan, penghias langit, bintang juga disebutkan dalam al-Quran sebagai penunjuk arah dalam perjalanan, seperti untuk mengetahui arah Selatan, Utara, dan Timur dengan melihat posisi bintang-bintang dilangit, juga ketika seseorang melakukan pelayaran di lautan luas, bintang berfungsi sebagai alat navigasi yang akurat. Bintang juga disebut sebagai makhluk yang tunduk patuh akan perintah Allah, dan sebagai bahan perumpamaan. Dari berbagai pengungkapan ini, Allah ingin memperlihatkan betapa kebesaran-Nya bisa diketahui dengan memperhatikan hamparan di alam semesta ini, bintang juga merupakan sarana untuk mengenal Allah secara rasional seperti dalam kisah Nabi Ibrahim, serta bintang adalah ayat-ayat yang berfungsi untuk menggugah nalar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. Sebagai pedoman bagi umat manusia agar tetap berada di jalan-Nya yang lurus dalam menghadapi riak dan gelombang kehidupan di dunia. Di dalamnya terdapat aspek hukum, kisah-kisah manusia terdahulu, kabar gembira, peringatan, hari kemudian, dan berbagai aspek lainnya, termasuk fenomena yang terlihat di jagad raya dan deskripsinya.

Mengutip Agus Purwanto, sekitar 70-an tahun silam Syekh Tantawi Jauhari mencatat, sekurang-kurangnya ada 750 ayat al-Qur'an yang membahas dan mendeskripsikan beragam fenomena dalam jagad raya. Jumlah ini jauh lebih banyak dibanding 150 ayat al-Qur'an yang memfokuskan pada aspek hukum. Pembacaan terhadap fenomena alam bersamaan dengan teks yang tersurat dalam al-Qur'an, dalam perspektif hubungan manusia dengan Allah swt. (*ḥablum min Allāh*) akan kian mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., sementara dalam perspektif hubungan dengan sesama manusia (*ḥablum min al-nās*) dan jagad raya (*ḥablum min al-'ālam*) akan kian menyadarkan tentang posisi manusia.¹

Salah satu pembahasan mengenai fenomena alam ialah pembahasan mengenai bintang. Ada empat perspektif penceritaan bintang di dalam al-Qur'an, yaitu tentang penciptaan bintang dan kelompoknya (gugusan bintang), bintang sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang tunduk kepada perintahnya, celaan kepada

¹M. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah* (Solo: Tinta Medina, 2012), h. 1-2.

manusia yang menyembah bintang, dan anomali perilaku bintang² pada peristiwa akhir zaman.³

Bintang-bintang telah menjadi bagian dari setiap kebudayaan. Bintang-bintang digunakan dalam praktik-praktik keagamaan, dalam navigasi, dan bercocok tanam.⁴ Al-Qur'an menyebut bintang tunggal sebagai *al-Najm*, sementara bintang-bintang (dalam kelompok) dinamakan *al-Burūj*. Allah swt. menciptakan bintang dengan beragam tujuan. Salah satunya ialah sebagai hiasan bagi manusia yang mengamatinya. Untuk itulah, bintang-bintang diciptakan dengan membentuk gugusan (rasi), yang jika dipandang dari bumi memperlihatkan bentuk tertentu. QS Al-Hijr/15: 16.

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (nya).⁵

Selain sebagai hiasan langit yang memukau siapapun yang memandangnya, bintang-bintang yang membentuk suatu gugusan juga diciptakan sebagai petunjuk arah bagi manusia di bumi. Arah tersebut dapat berupa arah mata angin, arah kiblat, ataupun awal musim tertentu dalam iklim setempat. Gugusan bintang Biduk,

²Salah satu penggambaran kiamat dalam al-Qur'an ialah dengan dihapuskannya bintang-bintang-bintang (QS. al-Takwir 81:2), bintang-bintang jatuh berserakan (QS. 82: 2), dan lain sebagainya.

³M. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah*, h.401.

⁴*Bintang*, Wikipedia.org, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bintang>.

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2014), h. 263.

misalnya, penunjuk arah utara. Dalam pelayaran samudera, posisi gugusan bintang-bintang merupakan panduan arah yang sangat akurat. Oleh karena itu, kebutuhan pengetahuan perbintangan untuk kepentingan navigasi menjadi hal yang mutlak.⁶

Konsep rasi bintang⁷ telah dikenal sejak zaman Babilonia. Para pengamat langit kuno membayangkan pola tertentu terbentuk oleh susunan bintang yang menonjol, dan menghubungkannya dengan aspek tertentu dari alam atau mitologi mereka. Inilah yang hingga kini sangat populer dengan sebutan zodiak atau ramalan bintang. Dalam sejarahnya mereka percaya bahwa bintang adalah tempat persinggahan dewa-dewi yang mereka hormati, dan keberadaannya memberi pengaruh pada sifat, karakter, dan keberuntungan seseorang yang dilahirkan pada waktu siklus zodiak tersebut. Dan dipercaya juga dapat memberi gambaran tentang ramalan jalan hidup dan nasib seseorang.⁸

Hingga dizaman modern seperti sekarang ini, praktek tentang ramalan bintang atau zodiak menjadi hal yang tak jarang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bermacam alasan mulai dari hanya sekedar penasaran dan permainan, hingga perilaku yang memercayai betul nasibnya dengan melihat zodiaknya.

Bintang-bintang hanyalah salah satu makhluk ciptaan Allah swt. dan diciptakan dengan berbagai tujuan, tetapi dalam sejarahnya pun ada pula sekelompok manusia yang memperlakukan bintang tertentu sebagai sesembahan. Al-Qur'an menyebutnya sebagai kaum Shabi' (Shabi'un), yang menunjuk pada sekelompok orang Arab, khususnya yang tinggal dikawasan Mesopotamia. Mereka

⁶M. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam al-Qur'an*, h.401-402.

⁷Gabungan bintang yang berdekatan letaknya dan tampak tidak berubah letaknya

⁸www.primbon.com/zodiak.htm.

menjadikan bintang Syi'ra (Sirius) yang sangat terang sebagai sesembahan. Demikian pula dengan bangsa Mesir kuno, khususnya di era Dinasti Lama. Mereka menjadikan bintang kutub saat itu (bintang Thuban) sebagai sesembahan. Setiap ruang jenazah pada piramida Mesir memiliki lorong ke utara pada sudut tertentu, yang memungkinkan bintang Thuban terlihat dari ruang tersebut secara terus-menerus.⁹

Dari adanya fakta-fakta inilah yang kemudian menggugah peneliti untuk mengangkat judul ini. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hakikat bintang dalam al-Qur'an, fungsi dan tujuannya serta urgensi yang digambarkan al-Qur'an, mengingat banyaknya ayat yang membahas tentang ini juga melihat bagaimana antusias ilmu pengetahuan dewasa ini dalam penelitiannya terhadap bintang. Walaupun terjadi sedikit kontroversi menyangkut penafsiran al-Qur'an yang bersifat keilmiahan atau sains, tetapi para ulama sepakat menjadikannya dasar penalaran sepanjang tidak dipaksakan dan dipakai untuk menjustifikasinya sebagai kebenaran mutlak.¹⁰ Berangkat dari pernyataan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa: “membahas hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar, ilmu komputer tercantum dalam al-Qur'an, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan. Dengan kata lain,

⁹M. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam al-Qur'an*, h. 405-406.

¹⁰Muhammad Sadik Sabry, *Menyalami Rahasia Langit Melalui Term al-Sama dalam Al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 6-7.

meletakkan pada sisi “*social psychology*” (psikologi sosial) bukan pada sisi “*history of scientific progress*” (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).¹¹

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tentang latar belakang penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk merumuskan pokok inti yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat bintang dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana wujud bintang dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana urgensi penyebutan bintang dalam al-Qur'an?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan interpretasi dalam judul ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan pengertian dari tiap-tiap term yang ada dalam judul ini.

1. Bintang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bintang adalah benda di langit yang tampak bercahaya berkilauan pada malam hari.¹²

Di dalam al-Qur'an ada beberapa term yang dipakai untuk menunjuk makna bintang, yaitu:

a. *Al-Najm*

Di dalam bahasa Indonesia kata *najm* diartikan sebagai ‘bintang’. Kata ini di dalam al-Qur'an ada yang diungkapkan dalam bentuk tunggal (*najm*) dan ada yang dalam bentuk jamak *nujūm* (نُجُوم).

¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), h. 59.

¹²Siswo Prayitno Hadi Podo, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru* (Cet VI, Jakarta:Pustaka Phoenix, 2012), h.129.

Kata *al-najm* (النَّجْم) adalah bentuk *ism* dari *najama-yanjumu* (نَجْمٌ يَنْجُمُ) yang berarti *tala'a* (طَلَعَ) terbit atau *zahara* (ظَهَرَ) tampak. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, asal arti *al-najm* adalah *al-kaukabuth-tāli'* (الْكَوْكَبَا لِطَالِعٍ) bintang yang timbul atau tampak.¹³

b. *Al-Burūj*

Kata *burūj* (بُرُوج) adalah jamak dari *burj* yang asalnya dari *baraja* yang juga berarti tampak. (maksudnya bahkan jika dilihat dari kejauhan ia tetap tampak)

Kata *burūj* yang dimaksud disini adalah rasi¹⁴ atau gugusan bintang di zodiak yang dilalui matahari ketika berputar mengelilingi bumi. Gugusan bintang tersebut seakan-akan menjadi tempat berputarnya matahari sepanjang tahun.¹⁵

c. *Al-Kawkab*

Al-kawkab juga sering di rujuk untuk makna bintang. Kata ini digunakan untuk makna bintang yang bercahaya. Sementara itu ada ulama yang membatasinya untuk bintang Mars.¹⁶

d. *Al-Tāriq*

Kata (الطَّارِقُ) *al-Tāriq* terambil dari kata (طَرَقَ). *taraqa*, yang berarti *mengetuk* atau *memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau pukulan itu*.

¹³ Utang Ranuwijaya, *Najm* dalam M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata* jil. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 701.

¹⁴ Kumpulan bintang dalam zodiak, terbagi lagi atas dua belas kumpulan dan masing-masing diberi nama (Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, sagitarius, kaprokornus, akuarius, pisces).

¹⁵ Muhammad Sadik Sabry, *Menyelami Rahasia Langit Melalui Terma al-Sama dalam al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 109.

¹⁶ Muhammad Sadik Sabry, *Menyelami Rahasia Langit Melalui Terma al-Sama dalam al-Qur'an* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 112

Palu (martil, alat pemukul) dinamai (مِطْرَقَة) *miṭraqah* karena ia digunakan untuk memukul paku, misalnya, dan menimbulkan suara yang terdengar.¹⁷

Selain kata *najm* (نَجْم) di dalam al-Qur'an kata *tariq* (طَارِق) yang menurut penjelasan ayat 3 (QS.Al-Ṭāriq/86) artinya 'bintang' (yang memiliki cahaya yang menembus).

2. *Al-Qur'an*

Di dalam al-Qur'an kata bintang terdapat sebanyak 27 yang terbagi dalam 4 term berbeda dan derivarisinya, juga terdapat 3 term yang semakna dengan bintang. Ada beberapa pembicaraan bintang dalam al-Qur'an antara lain; sebagai bukti kebesaran Allah, penghias langit, penunjuk arah dan penanda datangnya hari kiamat.

3. *Mauḍū'i*

Kata *mauḍū'i* berasal dari kata وضع yang secara leksikal memiliki beberapa arti antara lain, meletakkan, melahirkan, menghina, berkata dusta dan lain. Kata *mauḍū'i* adalah *isim maf'ul* yang dalam hal ini masalah pokok pembicaraan. Sehingga *mauḍū'i* diartikan dengan tematik.¹⁸

Metode *mauḍū'i* memiliki definisi yang beragam, meski semuanya itu memiliki kesamaan makna. Berikut adalah beberapa definisi dari metode *mauḍū'i*:

- a. Metode *mauḍū'i* (tematik) yaitu suatu metode di mana mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, penafsir

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15 (Cet. V Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 203.

¹⁸Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.232-233.

membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁹

- b. Metode *maudū'i*, menjelaskan permasalahan atau problematika yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam masalah akidah, aktivitas sosial, atau fenomena alam yang dipaparkan oleh ayat-ayat al-Qur'an.
- c. Metode *maudū'i* yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran pada surah al-Qur'an yang berkaitan dengan satu topik berupa lafaz maupun hukum dan ditafsirkan menurut kehendak al-Qur'an.²⁰

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berfungsi untuk melihat karya-karya terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang kedepannya sedikit banyaknya dapat membantu dalam penyusunan karya ilmiah ini serta menghindari adanya kesamaan secara menyeluruh dengan karya sebelumnya sehingga tidak terkesan melakukan penjiplakan.

Adapun buku-buku yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Sadik Sabry dalam bukunya “ *Menyelami Rahasia Langit Melalui Term al-Sama dalam Al-Qur'an*”. buku ini membahas tentang langit beserta benda-benda yang ada dilangit yang salah satunya adalah bintang. Pembahasan mengenai bintang dalam buku ini tentang term-term yang dipakai al-Qur'an dalam penyebutan bintang, surah-surah dalam al-

¹⁹Muin Salim dan Mardan Ahmad, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i* (Makassar: Alauddin Press), h. 34.

²⁰Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2013), h.210-211.

- Qur'an yang membahas tentang bintang, serta maksud-maksud dari pengungkapan bintang dalam al-Qur'an.
2. Muhammad Ma'rufin Sudibyo dalam bukunya *"Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia ayat-ayat Kauniyah"*. Buku ini membahas tentang berbagai fenomena alam salah satunya perihal bintang. Buku ini terbagi menjadi beberapa sub bab dan penjelasan mengenai bintang terdapat dalam beberapa bab. fokus pembahasannya ialah tentang kehidupan bintang, contoh-contoh bintang, serta penjelasan mengenai rasi-rasi bintang.
 3. M. Quraish Shihab dalam karyanya *"Ensiklopedia al-Qur'an"* Ensiklopedia al-Qur'an secara umum berisi tentang term-term atau kata yang terdapat dalam al-Qur'an, kemudian diberikan penjelasan dasar mengenai hal tersebut, mulai dari akar katanya, berapa kali term tersebut disebut dalam al-Qur'an, perubahan bentuk kata, juga penjelasan-penjelasan singkat menyangkut term yang dibahas. Dalam ensiklopedia ini kata bintang yang dijelaskan hanya *al-Najm*, dan *al-Burūj*.
 4. Nadiyah Thayyarah dalam bukunya *"Mausū'ah al-I'jaz al-Qur'ani"* yang kemudian di terjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *"Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah"* buku ini secara keseluruhan berbicara mengenai apa-apa saja yang masuk dalam cakupan ilmu pengetahuan seperti biologi, fisika dan kimia dan pembahasan bintang berada di salah satu bab yang membahas tentang alam semesta. Dalam pembahasannya buku ini menguraikan tentang orbit bintang, rasi bintang dan beberapa hal umum mengenai bintang.

5. Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi dalam buku *Fisika dan Al-Qur'an*. Dalam buku ini pembahasan mengenai bintang hanya fokus pada bintang Sirius, dan hanya dibahas secara garis besarnya saja.
6. Hudzaifah Ismail dalam Ensiklopedia *Mesin Waktu dalam Al-Qur'an: Menyelisik Informasi dari Lauh Mahfuzh yang Terekam dalam Al-Qur'an*. karya ini sebenarnya hanya fokus pada QS Al-Wāqī'ah, tetapi penulis menjelaskan segala unsur yang terdapat pada surah itu. Salah satunya ialah pembahasan mengenai bintang yang terdapat pada ayat 75 QS Al-Wāqī'ah. Pada pembahasannya penulis memfokuskan pada rasi bintang dan penjelasan mengenai bintang secara umum atau bisa dikatakan fokus pada kacamata sains.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka dan mendapatkan beberapa buku/karya yang relevan dengan pembahasan yang penulis angkat, maka bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan karya-karya sebelumnya, yaitu bahwa penelitian ini berangkat dari kacamata tafsir, yang kemudian peneliti jelaskan secara komprehensif dengan metode khusus, yaitu metode *mauḍū'i* kemudian menganalisisnya secara teliti dengan memerhatikan urutan nuzulnya sehingga pembahasan mengenai bintang lebih komprehensif dan penelitian ini juga mengupas mengenai pembicaraan bintang dalam al-Qur'an menyangkut hal apa saja, juga bagaimana urgensi bintang dalam penggambarannya dalam al-Qur'an.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Adapun beberapa pendekatan yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini antara lain:

- a. Pendekatan tafsir. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang pertama dan utama mengingat sumber primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an.
- b. Pendekatan historis. Pendekatan ini dirasa perlu guna menelisik bagaimana fungsi dan urgensi dari bintang pada masa lampau, karena sebagian penyebutan ayat-ayat yang berbicara mengenai bintang dalam konteks masa lampau baik itu pra-Islam ataupun setelah Islam datang.
- c. Pendekatan sains. Pendekatan ini berfungsi sebagai “alat bantu” yang akan melengkapi penjelasan-penjelasan mengenai bintang demi mendapatkan hasil yang komprehensif, karena sangat susah untuk membahas bintang secara tuntas tanpa bantuan alat-alat seperti ilmu pengetahuan (IPTEK) mengingat bahwa pengkajian tentang bintang dewasa ini telah menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, jadi pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur berupa kita-kitab tafsir dan buku-buku umum lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian di sortir serta dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang dipakai penulis dalam menyusun skripsi ini ialah teknik *content analysis* (analisis isi). Oleh karena penelitian ini menggunakan metode *Mauḍū'i* maka tahap awal pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat yang menjadi objek kajian penelitian ini dari berbagai surah, kemudian menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologis turunnya ayat, mengelompokkannya menjadi beberapa bagian ayat serta menganalisis aspek munasabah, maksud, tujuan, serta hikmah dari adanya pengungkapan ayat tersebut.

F. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hakikat bintang dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui wujud bintang dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui urgensi penyebutan bintang dalam al-Qur'an.

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

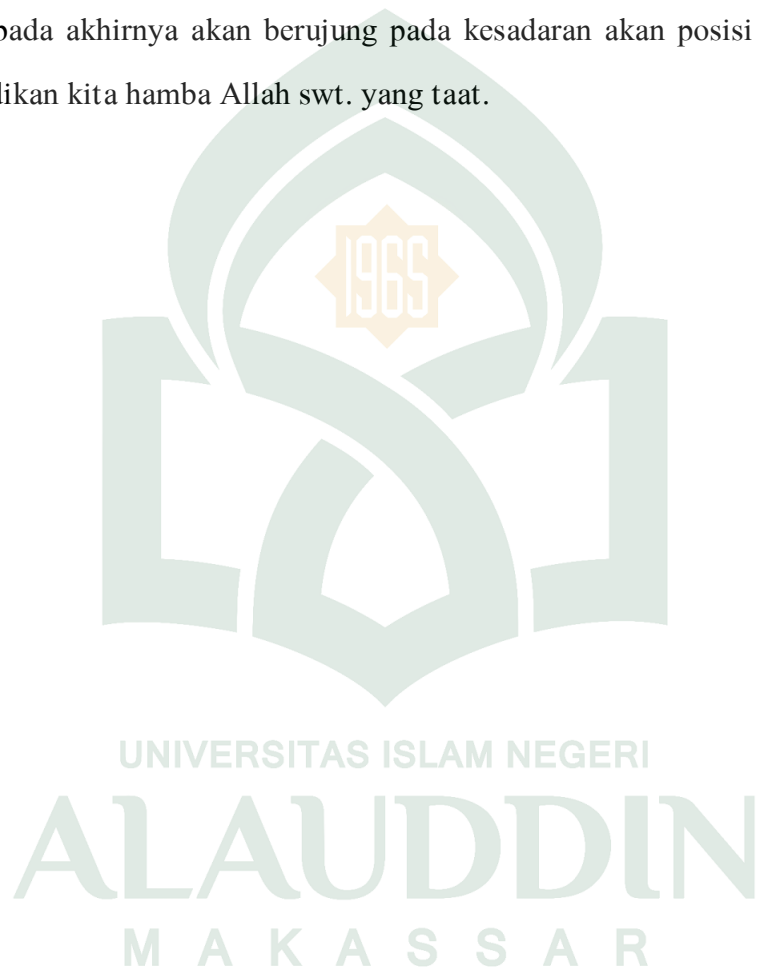
1. Kegunaan Ilmiah

Secara Ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang tafsir khususnya ilmu pengetahuan yang berbasis keislaman, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi dalam penyusunan sebuah tugas baik itu makalah dan lain sebagainya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini merupakan persyaratan dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, juga diharapkan mampu dijadikan sebagai dorongan dalam menuntut ilmu serta lebih memperhatikan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang terkandung dalam

al-Qur'an, tetapi dengan catatan tidak sekedar mencocok-cocokkan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tetapi lebih kepada untuk melihat isyarat yang ada pada al-Qur'an kemudian meneliti, merenungkan serta mempelajarinya secara mendalam yang tujuan akhirnya untuk menyadarkan bagaimana kekuasaan Allah swt. di alam ini yang pada akhirnya akan berujung pada kesadaran akan posisi kita sebenarnya dan menjadikan kita hamba Allah swt. yang taat.



BAB II

HAKIKAT BINTANG DALAM AL-QUR'AN

A. *Pengertian Bintang*

Secara umum bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, seperti matahari. Nebula atau gumpalan awan terdiri dari debu dan gas. Bagian tebal dari nebula memadat dan itulah yang kemudian menjadi bintang.¹

Selain pengertian di atas, terdapat beberapa pengertian bintang lainnya berdasarkan beberapa sumber antara lain:

1. Dalam KBBI bintang diartikan sebagai benda langit yang terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari, planet atau gugusan planet yang menjadi pegangan dalam astrologi² untuk menentukan nasib seseorang.³
2. Dalam ilmu astronomi definisi bintang adalah semua benda massif (bermassa antara 0,08 hingga 200 massa matahari) yang sedang dan pernah melangsungkan pembangkitan energi melalui reaksi fusi nuklir. Oleh sebab itu bintang katai putih dan bintang neutron yang sudah tidak memancarkan cahaya atau energi tetap disebut sebagai bintang.⁴
3. Bintang merupakan benda langit yang memancarkan cahaya. Terdapat bintang semu dan bintang nyata. Bintang semu adalah bintang yang

¹M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Cet. XIV; Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 24.

²Ilmu perbintangan yang dipakai untuk meramal dan mengetahui nasib orang

³Siswo Prayitno Hadi Podo, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru* (Cet. VI; Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), h.129.

⁴*Bintang*, Wikipedia.org, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bintang>.

tidak menghasilkan cahaya sendiri, tetapi memantulkan cahaya yang diterima dari bintang lain. Bintang nyata adalah bintang yang menghasilkan cahaya sendiri. Secara umum sebutan bintang adalah objek luar angkasa yang menghasilkan cahaya sendiri (bintang nyata).⁵

4. Sedangkan dalam buku karya Zakir Naik, bintang didefinisikan sebagai benda langit yang tersebar di langit dunia. Mereka berbentuk bulat atau semi-bulat, ber-gas, mudah terbakar, memancarkan cahaya dan saling berhubungan satu sama lain melalui gravitasi meskipun struktur pembentuk mereka adalah gas. Bintang-bintang tersebut memiliki massa yang sangat besar, ukuran, dan suhu yang tinggi. Bintang juga memancarkan gelombang cahaya (ada yang tampak, ada juga yang tidak).⁶

Penjelasan mengenai bintang di atas adalah pengertian bintang yang dikenal pada umumnya. Adapun dalam al-Qur'an terdapat 4 term yang bermakna bintang. Keempat term tersebut adalah *al-Najm*, *al-Burūj*, *al-Kawkab*, dan *al-Ṭāriq*. Keempat term tersebut akan diurai satu-persatu sebagai berikut.

1. *Al-Najm*

Kata *bintang* secara umum dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti (النَّجْم) *al-najm*. yakni yang memiliki cahaya dan tampak bagi penghuni bumi.⁷ Kata *al-najm* (نَجْم) adalah bentuk isim dari *najama-yanjumu* (نَجَمَ-يَنْجُمُ), yang berarti *ṭala'a* (طَلَعَ=

⁵ *Bintang*, Wikipedia.org, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bintang>.

⁶ Zakir Naik, *The Qur'an & Modern Sains*, terj. Dani Ristanto, *Miracles of Al-Qur'an & al-Sunnah* (Cet, III; Solo: Aqwam, 2016), h. 110.

⁷ M. Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 13 (Cet. V Jakarta: Lentera Hati, 2012), h.

terbit) atau *zahara* (ظَهَرَ = tampak).⁸ di dalam al-Qur'an penyebutan bintang secara umum disebut sebagai *al-Najm*. Kata ini dipakai untuk menunjuk pada bintang-bintang lain di alam semesta selain matahari.

2. *Al-Burūj*

Kata *burūj* (بُرُوج) adalah bentuk jamak dari *burj* (بُرْج) yang berasal dari *baraja*, *barjan* (بَرَجَزْجًا) yang berarti *zahara*, *zuhūran*, (ظَهَرَ ظُهُورًا) dan *irtafa'a*, *irtifā'an* (ارْتَفَعَارْتَفَاعًا) yang di dalam bahasa Indonesia berarti 'tampak atau muncul'. Dari makna kata inilah *burj* (بُرْج) yang jamaknya *burūj* (بُرُوج) diartikan sebagai *qashr* (قَصْر = istana) dan *hishn* (حِصْن = benteng). Baik istana maupun benteng, keduanya adalah bangunan yang dibuat muncul atau tampak di permukaan bumi. Kata *tabarruj* (تَبَرُّج) diartikan sebagai *izhārul-mar'ah mahāsinaha* (إِظْهَارُ الْمَرَأَةِ مَحَاسِنِهَا) = penampakan kecantikan oleh wanita). Sesuai dengan konteksnya, makna *al-qashr* (الْقَصْر) atau *al-hishn* (الْحِصْن) di gunakan bagi kata *burūj* (بُرُوج) di dalam QS Al-Nisā/4:78, di dalam kalimat *walau kumtum fiburūjin musyayyada* (وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ) =kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh). Demikian itu karena ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang takut mati dalam berperang melawan musuh Nabi Muhammad saw. kepada mereka itu, Allah swt. mengingatkan bahwa semua manusia pasti akan mati walaupun berlindung di dalam istana atau benteng yang kokoh.⁹

Menurut al-Qurtubi, dalam menafsirkan kata *al-Burūj*, ada empat pendapat ulama:

⁸Utang Ranuwijaya, *Najm* dalam M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata* jil. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 701.

⁹A. Rahim Yunus, *Burūj* dalam M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata* jil. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 150.

- a. *Ẓat al-nujūm*, atau “yang memiliki bintang”. pendapat ini menurut al-Hasan, Qatadah, Mujahid, dan Dihak.
- b. *al-Quṣūr* yaitu “gedung” atau “istana”. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Ikrimah dan Mujahid. Menurut Ikrimah, maknanya ialah “istana yang ada di langit”
- c. *Ẓat al-khalqī al-ḥasani* yaitu “ciptaan yang baik”. Ini adalah pendapat al-Minhal.
- d. *Ẓat al-manāzil* yaitu “yang mempunyai tempat-tempat turun atau tempat-tempat tinggal”, yaitu 12 *burūj*. hal ini adalah pendapat Abu Ubaidah dan Yahya bin Salam. Kedua belas *burūj* tersebut terdiri *manāzil kawākib*, *manāzil matahari*, dan *manāzil bulan*.¹⁰

Jadi dapat tegaskan bahwa meski *al-Burūj* dapat ditafsirkan sebagai “benteng” atau “istana”, jika dikaitkan dengan fenomena langit, *al-Burūj* lebih tepat ditafsirkan sebagai “gugusan bintang”. Gugusan bintang dapat muncul secara imajiner dari gambaran atau tafsiran masing-masing orang ditiap tempat dan waktu. Namun secara astronomis atau fisis, bintang-bintang memang dapat berkumpul sebagai suatu gugusan karena kelahiran atau kejadian mereka yang memang berdekatan.¹¹

3. *Al-Kawkab*

Selain kata *al-Najm* yang memang secara lahiriyah bermakna bintang, *al-Kawkab* juga sering dirujuk untuk makna bintang. Kata ini digunakan untuk makna

¹⁰Mitra Djamali, dkk., *al-Burūj* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma* (Bandung:Mizan Pustaka, 2014), h. 221.

¹¹Mitra Djamali, dkk., *al-Burūj* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma* h. 224-225.

bintang yang bercahaya. Sementara itu ada ulama yang membatasinya untuk bintang Mars.¹² Kata *al-Kawkab* sendiri lebih merujuk pada arti planet. Walaupun *al-Kawkab* juga diartikan untuk makna bintang, namun para ulama memberikan penjelasan antara perbedaan antara *al-Najm* dan *al-Kawkab*. Perbedaannya adalah bahwa *al-Najm* adalah bintang yang cahayanya bersumber dari dirinya sendiri, sedang *kawkab* tidak demikian.¹³

Dalam *mu'jam al-Wāṣit*, *kawkab* diartikan sebagai benda langit yang mengitari matahari. dan jika ini dihubungkan dalam ilmu pengetahuan/sains kriteria ini hanya menunjuk pada planet layaknya bumi yang senantiasa berotasi mengelilingi matahari.

Jadi arti *al-Kawkab* maknanya lebih mengarah pada arti planet atau biasa disebut sebagai bintang kembara. Istilah bintang kembara sendiri adalah istilah lain dari planet karena benda langit ini tampak seperti bintang.¹⁴ Namun memiliki perbedaan seperti yang telah dijelaskan di atas.

4. *Al-Ṭāriq*

Kata (الطَّارِقُ) *al-Ṭāriq* terambil dari kata (طَرَقَ). *ṭaraqa*, yang berarti *mengetuk* atau *memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau pukulan itu*. Palu (martil, alat pemukul) dinamai (مِطْرَقَةٌ) *miṭraqah* karena ia digunakan untuk memukul paku, misalnya, dan menimbulkan suara yang terdengar.¹⁵

¹²Muhammad Sadik Sabry, *Menyelamai Rahasia Langit Melalui Term al-Sama dalam Al-Qur'an* (Makassar: AlauddinUniversity Press, 2012) h. 112.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 15 h. 204.

¹⁴Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah* (Solo: Tinta Medina, 2012), h. 273.

¹⁵M. Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 15, h. 203.

Dalam bahasa Arab sehari-hari, istilah *tāriq* digunakan untuk menyebut tamu yang jarang muncul dan tiba-tiba datang pada malam hari. Menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhār* juz 30, sebagaimana dikutip dalam tafsir Salman, makna *al-tāriq* adalah “orang yang mengetuk pintu tengah malam agak keras, supaya yang empunya rumah lekas bangun karena dia membawa berita penting”.¹⁶

Dalam tafsir *al-Jawāhir* sebagai mana diikuti dalam Tafsir Salman dijelaskan bahwa kata *tāriq* secara bahasa adalah orang yang menyusuri jalan pada malam hari atau siang hari. Kemudian kata ini digunakan untuk bintang yang muncul pada malam hari.¹⁷

B. Bintang yang disebut dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran bintang dalam al-Qur'an yang penulis lakukan, maka penulis menemukan tiga nama/ jenis bintang yang dijelaskan dalam al-Qur'an,, antara lain:

1. Matahari

Matahari di dalam al-Qur'an disebut dengan *al-Syams*. Kata ini setidaknya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 33 kali, semuanya dalam bentuk mufrad. Penyebutan lafaz *al-Syams* sebanyak 32 kali dan lafaz *Syams* sebanyak satu kali.¹⁸ Matahari seperti yang telah diketahui merupakan salah satu bintang yang ada di alam raya ini. Matahari merupakan bintang yang paling terdekat dengan bumi

¹⁶Irfan Anshory, dkk., *al-Ṭāriq* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Ammah* h. 238

¹⁷Irfan Anshory, dkk., *al-Ṭāriq* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Ammah*, h. 240.

¹⁸Muhammad Sadik Sabry, *Menyela Rahasia Langit melalui Term al-Sama dalam Al-Qur'an*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012) h. 37.

tempat manusia tinggal, oleh sebab itu penelitian yang dilakukan oleh Badan Antariksa lebih banyak tentang matahari dibanding bintang lain.

Dari fakta ini maka penulis merasa perlu menjadikan matahari sebagai semacam “*case study*” untuk mendapat gambaran yang lebih kongkrit tentang bintang.

Matahari yang setiap hari dilihat sebagai benda yang terbit dan tenggelam, adalah sebuah bintang yang merupakan benda angkasa terbesar dalam tatasurya kita. Ia adalah gumpalan gas yang berpijar dengan garis tengah sekitar 1.392.429 km. Jarak rata-rata antara titik pusat bumi ke titik pusat matahari sekitar 149.572.640 km. Ada juga pakar yang memperkirakan jarak antara bumi kita dengan matahari sekitar 39 juta mil. Matahari terdiri dari 69.5 persen gas hidrogen dan 28 persen Helium. Dipusatnya suhu meningkat hingga 19.999.98°C.¹⁹

Matahari memancarkan cahaya dan panas. Keduanya adalah dua perwujudan berbeda dari radiasi elektromagnetik. Radiasi elektromagnetik dapat memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya memiliki panjang beberapa kilometer, sedang lainnya lebih pendek dari sepemiliar sentimeter. Radiasi dengan panjang gelombang terpendek adalah sinar Gamma dan yang terpanjang adalah gelombang radio yang dapat mencapai beberapa kilometer. Sinar Gamma yang panjangnya hanya 1/1025 dari panjang gelombang radio dapat membahayakan, sedang gelombang radio tidak demikian. *subhanaAllāh*. yang pendek dapat membahayakan dan yang panjang tidak. Sungguh aneh, hampir semua radiasi yang dipancarkan matahari jatuh dalam pita tunggal yang juga 1/1025 dari keseluruhan

¹⁹M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Cet. XIV; Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 32

spektrum. Allah mengaturnya demikian, boleh jadi penyebabnya adalah karena hanya jenis-jenis radiasi yang penting dan sesuai bagi kehidupan yang dia jatuhkan pada pita sempit itu. Nyaris tidak ada radiasi Gamma, X, Ultraviolet, inframerah jauh dari gelombang mikro yang mencapai bumi, karena itu dapat sangat membahayakan kehidupan di bumi. Hanya sedikit sekali dari keseluruhan selang radiasi elektromagnetik yang dipancarkan matahari tiba di bumi. Itulah yang dibiarkan atmosfer lewat. Sekali lagi, *subhāna Allāh*. sungguh menakjubkan sekaligus membuktikan bahwa Allah tidak hanya Maha Kuasa, tetapi juga Maha Kasih dan betapa Dia yang Maha Kasih itu mengatur alam raya ini termasuk matahari agar tidak membahayakan makhluk di bumi bahkan bermanfaat buat mereka.²⁰

Al-Qur'an melukiskan cahaya matahari sebagai *diyā'* sedang cahaya bulan sebagai *nūr*. hal ini dapat dilihat dalam QS Yunus/10: 5.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.²¹

Kata *Diya'* digunakan al-Qur'an untuk melukiskan cahaya benda-benda yang bersumber dari dirinya sendiri, seperti api (QS Al-Baqarah/2: 17), kilat (QS Al-

²⁰M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, h. 33

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 208.

Baqarah/2: 20) demikian juga untuk minyak Zaitun (QS Al-Nūr/24: 35). Ini berbeda dengan bulan yang sinarnya dilukiskan dengan kata nūr untuk mengisyaratkan bahwa sinar bulan bukan dari dirinya tetapi pantulan dari cahaya matahari. Demikian Firman-Nya itu mengungkap hakikat ilmiah tentang cahaya matahari dan bulan jauh sebelum manusia mengetahui hakikat tersebut.

Matahari adalah sumber cahaya yang paling penting. Tanpa cahayanya makhluk hidup tidak dapat bernafas. Panas matahari mempunyai pengaruh besar atas terjadinya angin, cuaca dan kejadian-kejadian alam lainnya. Di sisi lain, tumbuhan yang mati jutaan tahun yang lalu masih menyimpan energi matahari. Dengan membakar bahan bakar, seperti minyak, batu bara, dan gas alam, manusia memanfaatkan energi yang tersimpan itu. Semua cahaya, baik yang asli maupun buatan berasal dari bagian-bagian kecil matahari yakni atom.²²

Ada Sembilan planet yang telah ditemukan manusia mengitari matahari kita. Gaya gravitasi matahari sedemikian kuat bagi planet-planet itu, yang menahannya untuk tidak meluncur jatuh meninggalkan tempat edarnya.²³

Terlalu banyak pelajaran yang dapat ditarik dari matahari. Matahari di alam raya ini diibaratkan dengan keyakinan tentang keesaan Allah di hati manusia. Keyakinan itu harus selalu menyertai seluruh jiwa raga manusia agar cahaya selalu menyinari langkah-langkahnya. Tanpa keyakinan itu, jiwa manusia akan mati sebagaimana matinya semua makhluk di persada bumi ini tanpa sinar matahari. Sebaliknya siapa yang menghayatinya maka ia akan terus hidup memberi manfaat walau jasadnya telah mati terkubur, persis seperti tumbuh-tumbuhan dan benda-

²²M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, h. 34

²³M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, h. 34

benda lain yang menyerap sinar matahari dan beralih menjadi bahan bakar, minyak, batu bara dan lain-lain.

Dengan memerhatikan, melihat dan memikirkan perihal matahari banyak hikmah yang bisa dipetik seperti:

Ada sinar matahari yang tidak dapat dijangkau, bahkan masih banyak menyangkut matahari yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Cahayanya pun tidak mampu ditatap berlama-lama. Kalau matahari saja demikian, maka bagaimana kita dapat melihat dengan mata kepala kita Pencipta matahari itu.²⁴

Sangat keliru, jika anda berhenti memanfaatkan sinar dan kehangatan matahari hanya dengan alasan bahwa anda belum mengenalnya secara sempurna atau belum melihatnya secara jelas. Demikian jugalah dengan Tauhid. Keliru jika seseorang enggan percaya dan enggan mengikuti tuntunan-Nya dengan dalih belum melihat atau mengenal-Nya. Karena, sebenarnya kehadiran cahaya matahari—walau bukan wujudnya—telah membuktikan adanya matahari. Demikian juga kehadiran Allah, terbukti dengan adanya ciptaan-Nya. Tidak ada yang mengaku pencipta dan pengatur alam raya kecuali Allah Swt. jika demikian, tidak ada pencipta kecuali Allah. Kalau ada pencipta selain-Nya tentu Dia pun telah mengutus utusan untuk memperkenalkan-Nya. Namun, itupun tidak ada. Para Nabi dan Rasul sejak yang pertama hingga yang terakhir selalu menyatakan bahwa pencipta alam raya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan manusia pun, kalau dibiarkan merenung dengan tenang dan seksama pasti akan mengakui wujud dan keesaan-Nya.²⁵

²⁴M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, h. 36

²⁵M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. h.36.

2. *Bulan*

Pembahasan bulan pada sub bab ini memiliki fungsi yang sama pada pembahasan matahari, yakni sebagai gambaran kongkrit mengenai contoh bintang yang disebut dalam al-Qur'an.

Bulat adalah satelit alam yang besar berbentuk bulat telur, berputar mengelilingi bumi. Jaraknya saat paling dekat ke bumi adalah 3. 654.334 km. untuk mengelilingi bumi ia memerlukan waktu 29 hari 12 jam 44 menit dan 2.8 detik. Garis tengahnya sekitar 3.475 km. demikian tulis ilmuwa sementara.²⁶

Bulan mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap bumi dan penduduknya. Daya tariknya menyebabkan permukaan lautan di bumi setiap hari pasang naik dan pasang surut. Keduanya terjadi dalam selang waktu sekitar dua belas setengah jam. Lalu dengan “daya tariknya” pula yakni sinar dan keindahannya bulan mengundang inspirasi para penyair untuk mengubah syair-syair cinta dan asmara.²⁷

Bulan adalah benda angkasa yang tak bercahaya. Sinarnya merupakan pantulan cahaya matahari. Bulan memantulkan sinar matahari ke bumi melalui permukaannya yang tampak dan terang hingga terbitlah sabit. Apabila pada paruh pertama bulan berada pada posisi di antara matahari dan bumi, bulan itu menyusut yang berarti muncul bulan sabit baru. Dan apabila berada di arah berhadapan dengan matahari, dimana bumi berada di tengah, akan tampak bulan purnama. Kemudian purnama itu kembali mengecil sedikit demi sedikit sampai ke paruh kedua. Dengan demikian sempurnalah satu bulan Qamariyah selama 29,5309 hari. Atas dasar ini

²⁶M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena* . h.37

²⁷M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena* . h.37

dapat ditentukan penanggalan hijriah sejak munculnya bulan sabit hingga bulan tampak sempurna sinarnya.²⁸

3. *Bintang Syi'ra/Sirius*

Bintang Syi'ra merupakan satu-satunya nama bintang yang disebut dalam al-Qur'an, selain Matahari. Bintang ini disebut dalam QS Al-Najm dalam ayat ke-49. Bintang Syi'ra merupakan bintang yang paling jelas yang bisa dilihat pada malam hari karena merupakan bintang yang paling terang, dan disembah oleh orang-orang Arab pada zaman dahulu. Masyarakat Arab yang hidup ditengah padang pasir serta udara yang panas sangat mengandalkan air. Mereka bermohon kepada bintang ini agar hujan turun membawa rezeki buat diri, binatang, dan tumbuhan mereka.

Dalam *tafsir al-Muntakhab* yang disusun oleh satu Tim yang terdiri dari pakar-pakar Mesir, sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Misbah, ayat 49 QS Al-Najm ini dikomentari sebagai bintang paling terang pada gugusan "bintang Anjing" (*Dog Star*). Sirius adalah bintang yang paling besar dan terang yang dapat dilihat di langit. Bintang Syi'ra/Sirius ini berada di sekitar 18 derajat sebelah selatan garis tengah langit dan dikenal juga dengan nama *Dog Star* (bintang Anjing). Nama ini sudah dikenal sejak 3000 tahun yang lalu. Dalam bahasa Hieroglif (bahasa Mesir Kuno, yaitu pada Zaman Fir'aun), ditemukan gambar anjing yang melambangkan bintang ini.²⁹

Allah secara khusus menyebut bintang Sirius pada ayat 49 QS Al-Najm karena sebagian bangsa Arab pada zaman Jahiliyah menyembah bintang ini. Demikian pula orang-orang Mesir kuno. Hal itu disebabkan munculnya bintang ini

²⁸M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* . h.38

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 13 h.

dari sebelah Timur pada sekitar pertengahan bulan Juli sebelum terbit Matahari, bersamaan dengan masa pasang sungan Nil di Mesir bagian tengah yang merupakan peristiwa penting dunia. Peristiwa ini bisa jadi merupakan batas penentuan awal tahun baru karena munculnya Sirius beberapa saat sebelum matahari terbit hanya terjadi sekali dalam satu tahun.³⁰

C. *Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Bintang*

1. *Klasifikasi Berdasarkan Kronologi Turunnya Ayat*

Untuk lebih memahami eksistensi ayat-ayat bintang dalam al-Qur'an, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengelompokan ayat-ayat mengenai bintang. Mana yang termasuk ayat-ayat *makkiyah* dan yang termasuk ayat-ayat *madaniyyah*.

Dalam menentukan kriteria ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyah* dalam bahasan ini, digunakan beberapa pendekatan, yaitu; pertama, metode *al-sumā'iy al-naqlī*, yakni pendekatan yang dilakukan dengan bersandar pada riwayat-riwayat yang sah dari sahabat yang mengeluarkan wahyu (ayat) tersebut atau dengan menyaksikan secara langsung turunnya ayat, atau dari tabi'in yang bertemu langsung dengan sahabat dan mendengarkan bagaimana cara turunnya ayat dan di mana tempatnya. Kedua, metode *al-qiyās al-ijtihādī*, yakni perkataan yang didasarkan kekhususan-kekhususan ayat yang ada pada ayat *makkiyah* dan *madaniyah* sehingga jika didapatkan dalam surah *makkiyah* yang menjadi kekhususan pada surah atau ayat *madaniyah*, maka di-tetapkanlah bahwa surat atau ayat tersebut termasuk *madaniyah*, demikian pula sebaliknya.³¹

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 13 h. 212.

³¹Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1983), h. 61.

a. *Ayat-Ayat Makkiyyah*

Yang dimaksud ayat-ayat makkiyah adalah surah atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi saw. hijrah, sekalipun turunnya di luar wilayah Mekah.³² Ciri-ciri ayat-ayat makkiyah adalah:

1. Dimulai dengan kalimatيا بني آدم.... atauيا أيها الناس....³³
2. Ayat-ayatnya pendek.
3. Kebanyakan mengandung masalah tauhid, azab dan nikmat di hari kemudian serta urusan-urusan kebaikan.³⁴
4. Terdapat kata كلا
5. Diawali dengan huruf-huruf "ألمر, ن, ق" kecuali surah al-Baqarah dan ali Imran
6. Terdapat ayat-ayat sajadah
7. Terdapat kisah-kisah Nabi dan umat-umat terdahulu, kecuali dalam surah al-Baqarah dan ali Imrān.³⁵

Ayat-ayat tentang bintang yang tergolong *Makkiyah* adalah sebagai berikut:

- a) QS Al-Takwīr/81: 2 dan 15

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾

³²Muhammad Bakri Ismā'il, *Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. I; Kairo: Dār al-Manār, 1991), h. 49.

³³M. Ali Hasan dan Rifa'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 100.

³⁴M. Hasbi Ash-Siddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an): Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 56-57.

³⁵Muhammad Bakri Ismā'il, *Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. I; Kairo: Dār al-Manār, 1991), h. 49.

Terjemahnya:

Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,³⁶

فَلَا أَقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Aku bersumpah demi bintang-bintang.³⁷

b) QS Al-Najm/53: 1 dan 49

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Demi bintang ketika terbenam.³⁸

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشَّعَرَىٰ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang *syi'ra*.³⁹

c) QS Al-Burūj/85: 1

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.⁴⁰

d) QS Al-Mursalāt/77: 8

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Maka apabila bintang-bintang dihapuskan.⁴¹

³⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 586.

³⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 586.

³⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 526.

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 528.

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 590.

⁴¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 580.

e) QS Al-Ṭāriq/86: 1-3

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Demi langit dan yang datang pada malam hari. Dan tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu?. (yaitu) bintang yang bersinar tajam.⁴²

Dari QS al-Takwir sampai pada QS al-Ṭāriq di atas sesuai dengan ciri pertama ayat makiyyah yaitu ayat-ayatnya pendek.

f) QS Al-A'raf/7: 54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.⁴³

g) QS Al-Furqān/25: 61

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bersinar⁴⁴

h) QS Al-Wāqī'ah/56: 75-76

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

⁴²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 591.

⁴³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.

⁴⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 365.

Terjemahnya:

Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui.⁴⁵

Dari QS Al-A'raf/7: 54 sampai QS. al-Wāqī'ah pada umumnya bercerita atau menegaskan tentang keesaan Allah. Ayat ini merupakan salah satu contoh dari ciri-ciri ayat makiyyah pada poin ketiga.

i) QS Yūsuf/12: 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."⁴⁶

Salah satu ciri ayat makiyyah ialah terdapat kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. ini seperti contoh ayat di atas yang mengisahkan kisah Nabi Yusuf a.s.

j) QS Al-Hijr/15: 16

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّظَرِ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan Sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandang(nya).⁴⁷

Ayat ini termasuk dalam ciri ketiga ayat makiyyah

k) QS Al-An'am/6: 76 dan 97

⁴⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 536.

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 235.

⁴⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 263.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", maka ketika bintang itu terbenam dia berkata: "Aku tidak suka kepada yang terbenam".⁴⁸

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan kami) kepada orang-orang yang mengetahui.⁴⁹

Seperti pada ciri ketujuh ayat makiyyah ayat ini sama dengan QS Yusuf/12: 4 yang bercerita tentang Nabi atau kisah-kisah umat terdahulu. ayat ini bercerita tentang kisah Nabi Ibrahim a.s.

l) QS Al-Sāffat/37: 6, 10, 88

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan, bintang-bintang⁵⁰

إِلَّا مَن خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.⁵¹

⁴⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 137.

⁴⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 140.

⁵⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 446.

⁵¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 446.

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang.⁵²

Ketiga surah di atas masuk pada ciri kedua dan ketiga ayat makiyyah

m) QS Fuṣṣilat/41: 12

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ۖ
ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Lalu diciptakan-nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. kemudian langit yang dekat (dengan bumi), dan Kami hiasi dengan dengan bintang-bintang, dan (kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Mahaperkasa lagi Maha mengetahui.⁵³

n) QS. Al-Nahl [16] : 12 dan 16

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.⁵⁴

وَعَلَّمَنَّا ۖ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

⁵²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 449.

⁵³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 478.

⁵⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 268.

Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.⁵⁵

o) QS Al-Tūr/52: 49

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ النُّجُومِ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar).⁵⁶

p) QS Al-Mulk /67: 5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.⁵⁷

q) QS Al-Infiṭār/82: 2

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan.⁵⁸

r) QS Al-Hajj/22: 18

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يَنْهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

⁵⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 269.

⁵⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 525.

⁵⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 562.

⁵⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 587.

Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa yang dihinakan Allah, tidak seorangpun akan dapat memuliakannya. Sungguh Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki

Ketujuh ayat di atas, dimulai dari QS Al-Fuṣṣilat/41: 12 hingga QS. Al-Hajj/22: 18 memiliki ciri kedua, ketiga dan keenam dari pengelompokan ayat makiyyah.

Perlu diketahui bahwa ayat-ayat tentang bintang hampir semuanya merupakan ayat makiyyah yang artinya dari banyaknya pengungkapan mengenai bintang semuanya turun pada masa sebelum hijranya Nabi, jika melihat catatan sejarah bahwa masa-masa sebelum hijrahnya Nabi merupakan masa saat Nabi berdakwa pada bangsa Quraisy Mekah yang pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa bangsa Arab Pra Islam merupakan penyembah Bintang dan berhala pada umumnya.⁵⁹ Jika ini dihubungkan dengan tujuan dakwah Rasulullah yaitu tentang ketauhidan pada masa itu maka bisa ditarik benang merah bahwa pengungkapan bintang pada periode makiyyah lebih digunakan sebagai “alat” untuk mengantarkan manusia pada keesaan Allah swt

b. Ayat-Ayat Madaniyyah

Yang dimaksud ayat-ayat madaniyah adalah surah atau ayat yang diturunkan sesudah Nabi saw. hijrah, sekalipun turunnya di luar wilayah Madinah.⁶⁰ Ciri-ciri ayat-ayat *madaniyah* adalah:

1. Dimulai dengan kalimat⁶¹يأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

⁵⁹M. Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah* (Solo: Tinta Medina, 2012) , h. 401

⁶⁰Muhammad Bakri Ismā'īl, *Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 52-53.

2. Ayat-ayatnya agak panjang
3. Terdapat kaidah-kaidah hukum secara rinci seperti ibadah , muamalah *farā'id*, pidana, perdata, criminal, perang, sosial, dan lain-lain⁶²

Ayat-ayat bintang yang tergolong *Madaniyyah* adalah sebagai berikut:

a) QS Al-Nūr/24: 35

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝﴾

Terjemahnya:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya-Nya, dan seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar, pelita itu di dalam kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁶³

⁶¹M. Ali Hasan dan Rifa'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 101.

⁶²Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 121.

⁶³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 354.

QS. Al-Nūr/24: 35 di atas menempati ciri kedua dari kelompok ayat-ayat madaniyyah, yaitu ayat-ayatnya panjang.

Pada periode *madaniyyah* pembahasan tentang bintang hanya terdapat 1 ayat. Pembahasan bintang pada ayat tersebut di atas menggunakan bintang sebagai bahan perumpamaan.

Dari adanya pengelompokan di atas maka dapat dilihat bagaimana perbedaan pembahasan bintang pada periode makiyyah dan madaniyyah. Pada periode makiyyah, bintang dibahas seputar masalah ketauhidan, yakni kebesaran Allah, adanya hari kiamat, dan sujudnya bintang pada Allah, dan kemanfaatan bintang bagi manusia. Pada periode madaniyyah pembahasan bintang hanya ditemukan satu kali dan fungsinya sebagai bahan perumpamaan. Perumpamaan pada QS. Al-Nūr/24: 35 di atas ialah untuk menggambarkan akan cahaya Allah.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelompokan *makiyyah* dan *madaniyyah* mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hal analisis ayat. Dengan melihat dan mengklusterkan antara ayat *makiyyah* dan *madaniyyah* pemahaman tentang ayat menjadi lebih jelas. Sebagai contohnya, seseorang bisa mengetahui pembicaraan atau pembahasan pertama tentang ayat yang dikaji, pengetahuan tersebut bisa menjadi dasar dalam teknik analisis ayat, sebab hanya dengan mengetahui kronologis pembicaraan atau pembahasan suatu ayat seseorang mampu menarik urgensi serta hikmah dari pembahasan ayat dalam al-Qur'an.

2. Klasifikasi Berdasarkan Term-Term Bintang dalam Al-Qur'an

Seperti yang sudah di bahas sebelumnya, terdapat sebanyak empat term bintang dalam al-Qur'an. maka pada bagian ini term-term tersebut akan di klasifikan berdasarkan bentuk penggunaannya, jumlah penggunaannya dan pada surah apa saja term tersebut berada.

a. *Al-Najm*

Di dalam bahasa Indonesia kata *najm* (نَجْم) diartikan sebagai 'bintang'. Kata ini di dalam al-Qur'an ada yang di ungkapkan dalam bentuk tunggal (*najm*) dan ada yang dalam bentuk jamak *nujūm* (نُجُوم). Di dalam bentuk mufrad terdapat sekitar empat ayat, dan dalam bentuk jamak terdapat sebanyak 9 kali. Kedua bagian di atas ada yang dalam keadaan *rafa'*, *nashab*, dan *jarr*. Di samping berarti 'bintang', 'planet', atau 'benda angkasa yang tampak di malam hari' kata *najm* sebagai mana disebutkan di dalam ayat lain juga mempunyai arti lain. Di dalam QS Al-Rahman/55: 6 kata *najm* berarti 'tumbuh-tumbuhan'.⁶⁴

Untuk lebih memudahkan penalarannya maka surah-surah yang memuatnya akan dikemukakan sebagai berikut.⁶⁵

No.	Nama Surah	No. Urut Surah	Ayat	Intensitas pemakaiannya
1.	Al-Nahl	16	16	1 kali
2.	Al-Najm	53	1	1 kali
3.	Al-Rahmān	55	6	1 kali
4.	Al-Ṭāriq	86	3	1 kali

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* Jil. 2, h. 701.

⁶⁵Muhammad Sadik Sabry, *Menyclami Rahasia langit Melalui Term al-Sama dalam Al-Qur'an*, h.101.

Adapun dalam bentuk jamaknya sebagai berikut:

No.	Nama surah	No. Urut Surah	Ayat	Intensitas Pemakaiannya
1.	Al-An'ām	6	97	1 kali
2.	Al-A'rāf	7	54	1 kali
3.	An-Nahl	16	12	1 kali
4.	Al-Hajj	22	18	1 kali
5.	Al-Shāffāt	37	88	1 kali
6.	Al-Thūr	52	49	1 kali
7.	Al-Wāqī'ah	56	75	1 kali
8.	Al-Mursalāt	77	8	1 kali
9.	Al-Takwīr	81	2	1 kali

b. Al-Burūj

Kata *burūj* (بُرُوج) adalah jamak dari kata *burj* yang asalnya dari *baraja* yang juga berarti tampak. Kata *burūj* yang merujuk pada arti bintang, setidaknya dijumpai dalam tiga tempat dalam al-Qur'an,⁶⁶ yaitu:

No.	Nama Surah	No. Urut Surah	Ayat	Intensitas Pemakaiannya
1.	Al-Burūj	75	1	1 kali (<i>al-burūj</i>)
2.	Al-hijr	15	16	1 kali (<i>burūjan</i>)
2.	Al-Furqān	25	61	1 kali (<i>burūjan</i>)

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Menyelami Rahasia Langit Melalui Term al-Sama dalam Al-Qur'an*, h. 109.

c. *Al-Kawkab*

Al-Kawkab juga sering dirujuk untuk makna bintang. Kata ini digunakan untuk makna bintang yang bercahaya. Sementara itu ada ulama yang membatasinya untuk bintang Mars.⁶⁷

Dalam buku “tafsir Salman” dijelaskan perbedaan term *al-Najm* dan *al-Kaukab*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa:

Dalam terjemahan al-Qur’an bahasa Indonesia terdapat kerancuan dalam menyebutkan benda-benda langit. Kata *kawkab* (jamaknya *kawākib*) sering diterjemahkan “bintang”. Padahal dalam bahasa Arab, bintang-bintang disebut *al-Najm*, yang jamaknya *nujūm*. di samping bintang, ada benda-benda langit yang senantiasa mengembara yang disebut *kawkab*. Terjemahan yang tepat bagi istilah tersebut adalah “planet”.⁶⁸

Kata *al-kawākib* adalah bentuk jamak (plural) dari *kaukab*, yang berarti bintang dan planet. Dengan demikian, *al-kawākib* artinya bintang-bintang atau planet-planet. Kata ini disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 5 kali, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak.⁶⁹

⁶⁷ Muhammad Sadik Sabry, *Menyelami Rahasia Langit Melalui Terma al-Sama dalam Al-Qur’an*, h. 112.

⁶⁸ Irfan Anshory, dkk. Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz ‘Amma*, h. 174.

⁶⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), h. 120.

Dalam al-Qur'an kata ini digunakan untuk 5 tempat dengan perincian 1 kali dengan terma *kawkab*, 2 kali dengan *kawkaban* dan 2 kali dengan *al-kawākib*.⁷⁰

Untuk melihat letak pemakaiannya dalam al-Qur'an, dalam dilihat dalam tabel berikut.

No.	Nama Surah	No. Urut Surah	Ayat	Intensitas Pemakaiannya
1.	Al-Nūr	24	35	1 kali (<i>kawkab</i>)
2.	Al-An'ām	6	76	1 kali (<i>kawkaban</i>)
3.	Yūsuf	12	4	1 kali (<i>kawkaban</i>)
4.	Al-Shaffāt	37	6	1 kali (<i>al-kawākib</i>)
5.	Al-Infithār	82	2	1 kali (<i>al-kawākib</i>)

d. *Al-Ṭāriq*

Kata (الطَّارِقُ) *al-Ṭāriq* terambil dari kata (طَرَقَ) *ṭaraqa*, yang berarti *mengetuk* atau *memukul sesuatu sehingga menimbulkan suara akibat ketukan atau pukulan itu*. Palu (martil, alat pemukul) dinamai (مِطْرَقَةٌ) *miṭraqah* karena ia digunakan untuk memukul paku, misalnya, dan menimbulkan suara yang terdengar. Dari akar kata yang sama, lahir kata (طَرِيقٌ) *tāriq* yang berarti *jalan* karena ia seakan-akan dipukul oleh pejalan kaki dengan kakinya atau, dalam bahasa al-Qur'an *dharabtum fī al-ardh* yang secara harfiah berarti *engkau memukul bumi* (dengan kaki), yakni *melakukan perjalanan*. Makna kata *al-Ṭāriq* kemudian berkembang sehingga tidak digunakan kecuali untuk pejalan di waktu malam karena malam dengan keheningannya dapat

⁷⁰Muhammad Sadik Sabry, *Menyclami Rahasia Langit melalui Term al-Sama dalam Al-Qur'an*, h. 112.

memperdengaran suara ketukan kaki, berbeda dengan pejalan di siang hari. suara ketukan kaki pejalan di siang hari sering kali tidak terdengar karena terkalahkan oleh kebisingan siang dan, dengan demikian, pejalan di siang hari tidak dinamai *Ṭāriq*. Bukankah seperti dikemukakan di atas, kata ini berarti mengetuk atau memukul sesuatu sehingga terdengar suaranya. Makna di atas berkembang lagi sehingga kata tersebut bukan hanya digunakan khusus untuk manusia yang mengetuk, atau sesuatu yang kongkret lainnya, tetapi juga sesuatu yang abstrak, immaterial atau imajinatif. *Rasa kesal* yang mengetuk hati sehingga mendebarannya atau pikiran yang mengacaukan jiwa juga di namai *Ṭāriq*. Dalam arti yang demikian, dikenal sebuah doa yang populer yaitu: *A'ūdzu billāh min ṭāriq al-himām* (aku berlindung kepada Allah dari kehadiran kegelisahan, yang mengacaukan jiwa). Rasa kesal dan cemas sering kali berkunjung di malam hari sehingga dari sini dapat dipahami bahwa bila kata *al-Ṭāriq* lebih banyak dikaitkan maknanya dengan malam, amat wajar bila kata tersebut diterjemahkan secara umum dengan *yang datang di waktu malam*, yakni baik yang *datang* itu manusia, kecemasan maupun yang lainnya.⁷¹

Kata *al-Ṭāriq* yang bermakna bintang hanya ditemui dalam QS. Al-Ṭāriq dengan intensitas pemakaian dua kali dan hanya disebut secara tunggal.

Dalam Ensiklopedia Fenomena Alam dalam al-Qur'an kata *al-Ṭāriq* mengindikasikan benda langit yang disebut komet. Dijelaskan bahwa konteks keseluruhan kalimat meengindikasikan bahwa yang diceritakan al-Qur'an adalah benda langit yang unik, yang hanya datanng pada malam hari. Kalimat semacam itu tidak digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda langit lainnya, seperti bintang,

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 15 (Cet. V Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 203.

bulan, atau matahari. Identifikasi sebagai komet tersirat dari frasa “...*bintang yang cahayanya menembus...*” frasa ini dapat diartikan sebagai benda langit yang bentuk cahayanya seakan meruncing seperti jarum jam atau alat penembus lainnya.⁷²

Faktanya bahwa surah ini pada periode Makkah. Pada saat itu memang terdapat komet mengesankan melintas di dekat bumi, yaitu komet Halley. Sekitar bulan November 617 TU jika komet Halley tidak berubah secara dramatis akibat gangguan gravitasi Yupiter dan Saturnus. Komet Halley melintas hanya sejauh 36 juta km dari bumi. Apabila dilihat dari kota Makkah, komet Halley akan terbit di tengah hari dan dan terbenam di tengah malam.⁷³

Untuk lebih memudahkan dalam analisis datanya maka di bawah ini akan di kemukakan keempat term bintang tersebut.

Dalam bentuk mufrad

No.	Nama Surah	No. urut Surah	Ayat	Intensitas Pemakaiannya
1.	Al-Nahl	16	16	1 kali
2.	Al-Najm	53	1	1 kali
3.	Al-Rahman	55	6	1 kali
4.	Al-T̤ariq	86	3	1 kali
5.	Al-Nur	24	35	1 kali
6.	Al-T̤ariq	86	1 dan 2	2 kali

⁷²Ma'rufin sudibyo, h. 327-328

⁷³Ma'rufin Sudibyo, h. 328

Dalam bentuk jamak

No.	Nama Surah	No. urutan Surah	Ayat	Intensitas Pemakaiannya
1.	Al-An'ām	6	97	1 kali
2.	Al-A'rāf	7	54	1 kali
3.	An-Nahl	16	12	1 kali
4.	Al-Hajj	22	18	1 kali
5.	Al-Shāffāt	37	88	1 kali
6.	Al-Ṭūr	52	49	1 kali
7.	Al-Wāqī'ah	56	75	1 kali
8.	Al-Mursalāt	77	8	1 kali
9.	Al-Takwīr	81	2	1 kali
10.	Al-Burūj	75	1	1 kali (<i>al-burūj</i>)
11.	Al-Hijr	15	16	1 kali (<i>burūjan</i>)
12.	Al-Furqān	25	61	1 kali (<i>burūjan</i>)
13.	Al-An'ām	6	76	1 kali (<i>kawkaban</i>)
14.	Yūsuf	12	4	1 kali (<i>kawkaban</i>)
15.	Al-Shāffāt	37	6	1 kali (<i>al-kawākib</i>)
16.	Al-Infithār	82	2	1 kali (<i>al-kawākib</i>)

BAB III

WUJUD BINTANG DALAM AL-QUR'AN

A. *Bintang Sebagai Penanda Kiamat*

Secara kronologis turunnya ayat, penyebutan bintang dalam al-Qur'an untuk pertama kali berkaitan dengan kehancuran alam semesta atau kiamat. Terdapat 3 ayat dalam al-Quran yang membahas pemberitaan kiamat dengan mengaitkannya dengan bintang antara lain; QS Al-Takwīr/81: 2, QS Al-Mursalāt/77: 8, dan QS Al-Infītār/82: 2

QS Al-Takwīr/81: 2

وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ

Terjemahnya:

Dan apabila bintang-bintang berjatuhan¹

Akhir surah yang lalu ('Abasa) di tutup dengan ancaman kepada kaum kafir dan durhaka tentang akan datangnya Kiamat dan siksa Allah. Surah ini dimulai dengan uraian tentang Kiamat itu dan memberi gambaran yang demikian jelas tentang kejadiannya. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Apabila matahari dililitkan*, yakni digulung dengan sangat mudah, *dan apabila bintang-bintang* keseluruhannya, kecil atau besar *berjatuhan* dengan sendirinya dan menjadi pudar cahayanya.

Kata (انْكَدَرَتْ) *inkadarat* termbil dari kata (الْكُدْرَةُ) *al-kudrah*, yakni *keruh*, *hilang kecerlangannya*. Ada juga yang memahaminya dari kata (الْإِنْكَدَارُ) *al-inkidār*, yakni *keterjatuhan/meluncurnya ke bawah*. Agaknya yang dimaksud adalah dilumpuhkannya gaya gravitasi sehingga bintang-bintang itu berjatuhan dan bertabrakan satu dengan yang lainnya sehingga pudar cahayanya. Sayyid Qutub,

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 586.

menyangkut berjatuhnya bintang-bintang dan pudarnya cahayanya itu, berkomentar bahwa: “Allah yang lebih mengetahui bintang-bintang apakah yang ditimpa oleh peristiwa yang digambarkan ini.”²

Selain penafsiran tersebut di atas, dalam tafsir *Salman: tafsir Ilmiah atas Juz Amma* memnberikan penjelasan yang cukup banyak mengenai Surah al-Takwir ini, sebagai berikut: *wa iza al-nujūm inkadarat* (“dan apabila bintang-bintang berjatuhan”). Menurut Imam Fakhruddin, kata *inkadarat* dalam ayat ini mengandung makna “saling menyebar” dan “saling berjatuhan”. Kata *inkidara* atau *inkadarat* asal mulanya adalah “tercurah”.³

Al-Qalbi menjelaskannya sebagai berikut. Ketika itu langit menurunkan hujan benda-benda langit, maka tak ada lagi benda langit yang tersisa karena semua sudah berada di permukaan bumi.⁴

Pandangan yang serupa dikemukakan pada buku *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Yang diterbitkan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.dalam buku itu Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menjelaskan:

Kata “bintang-bintang berjatuhan” pada ayat (2) Surah al-Takwir bisa diartikan bintang-bintang tampak berjatuhan ketika banyak meteorit menghujani bumi.⁵

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 15 (Ciputat : Lentera Hati), h. 96-97.

³Irfan Anshory, dkk. Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB ,*Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 138.

⁴Irfan Anshory, dkk. Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB ,*Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, h. 139.

Selain dalam QS Al-Takwir pemberitaan mengenai kiamat dengan menggunakan bintang juga terdapat dalam beberapa ayat lainnya seperti dalam QS Al-Infīṭār/82: 2

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ ائْتَنَّتْ

Terjemahnya:

Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan⁶

Kata *wa iżāal-kawākibu intasarat* (“dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan”). Huruf *Waw* di awal ayat adalah *waw aṭaf* (menghubungkan dengan ayat pertama). Kata *iżā* sama dengan ayat pertama. Kata *al-kawākibu* adalah *fā’il* dari kata kerja yang dibuang; diperkirakan kata kerja itu adalah *naṣarat* yang artinya “bertaburan”, “bertebaran” atau “berjatuhan”.⁷ Al-Takwir

Al-Takwir al-Takwir al-Takwir

Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa kata *intasarat* maknanya ialah *tasaqqāṭat* yaitu “berjatuhan” atau lengkapnya, “saya sebarakan sesuatu, kemudian betul-betul menyebar”. Bentuk kata benda lainnya dari kata *intasara* ini ialah *al-naṣar* yang artinya “tersebar dari sesuatu”. Sedangkan al-Alusi dalam tafsirnya mengatakan *intasarat* ialah “berjatuhan dalam keadaan berpisah-pisah”.⁸

⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Kiamat dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), h. 91.

⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 587.

⁷Irfan Anshory, dkk. Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, h. 167.

⁸Irfan Anshory, dkk. *al-Infīṭār* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, h. 168.

Juga dalam QS Al-Mursalat/77: 8

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Maka apabila bintang-bintang dihapuskan.⁹

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat yang lalu menegaskan kepastian datangnya Kiamat dan jatuhnya siksa. Ayat-ayat di atas menjelaskan apa yang akan terjadi sebelum jatuhnya siksa yang di janjikan itu.¹⁰

Lebih lanjut mengenai ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan kata (طُمِسَتْ) *tumisat* terambil dari kata (طمس) *tamasa* yang pada mulanya berarti *menghilangkan bekas sesuatu dengan menghapusnya*. Yang dimaksud disini menghilangkan cahaya bintang-bintang itu. Ini dapat terjadi dengan rusaknya sistem yang ditetapkan Allah bagi kebercahayaan bintang.¹¹

Ketiga ayat di atas memberikan gambaran keadaan langit apabila telah terjadi kiamat. Bintang yang selama ini terlihat seakan tetap di tempatnya pada saat kiamat akan berjatuhan, saling bertabrakan dan menabrak bumi, yang mengakibatkan bumi pun bergejolak dengan hebat akibat keadaan langit dan benda-benda angkasa lainnya.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 587.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 14, h. 598.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 14, h. 599.

Dalam salah satu hadis Nabi saw. bintang dijelaskan sebagai pengaman bagi langit, yang apabila ia telah tiada amaka akan menimpa sesuatu yang telah dijanjikan. Nabi saw bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ كُلُّهُمْ عَنْ حُسَيْنٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ مُجَمِّعِ بْنِ يَحْيَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُلْنَا لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ قَالَ فَجَلَسْنَا فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ قَالَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ النُّجُومُ أَمْنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوَعَّدُ وَأَنَا أَمْنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوَعَّدُونَ¹²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim dan 'Abdullah bin 'Umar bin Aban seluruhnya dari Husain dia berkata; Abu Bakr Telah menceritakan kepada kami Husain bin 'Ali Al Ju'fi dari Mujamma' bin Yahya dari Sa'id bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Bapakny dia berkata; "Kami pernah melaksanakan shalat berjama'ah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian kami berkata; 'Sebaiknya kami duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil menunggu waktu shalat Isya'. Bapak Abu Burdah berkata; 'Kami duduk-duduk di masjid, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi kami seraya bertanya: 'Kalian masih di sini?' Kami menjawab, Benar ya Rasulullah! Kami telah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah bersama engkau. Oleh karena itu kami memilih untuk duduk-duduk di masjid sambil menunggu shalat Isya berjamaah dengan engkau." Rasulullah pun berkata: "Kalian benar-benar te! ah melakukan kebaikan." Lalu Rasulullah mengangkat kepalanya ke atas dan berkata: 'Bintang-bintang ini merupakan stabilisator langit. Apabila bintang-bintang tersebut hilang, maka langit akan tertimpa apa yang telah dijanjikan. Aku adalah penenteram para sahabatku. Kalau aku sudah tidak ada, maka mereka, para sahabatku, akan tertimpa apa yang telah dijanjikan. Para sahabatku adalah penenteram umatku. Apabila

¹²Muslim bin al-Hajjaj Abū al-Husain al-Qusyayrī al-Naisabūrī, *Shahih Muslim*, Juz IV (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabī, t.th.), h. 1961.

para sahabatku telah tiada, maka umatku pasti akan tertimpa apa yang telah dijanjikan kepada mereka." (HR. Muslim)

Dalam buku *Miracles of Al-Quran & al-Sunnah*, Zakir Naik memberikan penjelasan pada bagian pertama dari hadist, dimana Nabi saw. bersabda, *"Bintang-bintang adalah sumber keamanan untuk langit. Ketika bintang-bintang menghilang maka akan datang kepada langit, (bernasib sama) apa yang telah dijanjikan"*.

Hilangnya bintang berarti bintang tersebut musnah dan tersebar, dan langit akan terbelah, pecah berkeping-keping, berputar-putar, kemudian berubah menjadi logam cair dan mengeluarkan banyak asap.¹³

Bintang-bintang seperti perapian raksasa di alam semesta dengan serangkaian reaksi nuklir di dalamnya. Atau yang dikenal sebagai "fusi nuklir", disanalah semua elemen yang diperlukan untuk kehidupan di bumi dan langit diciptakan.

Selain gravitasi yang menghubungkan bintang-bintang, ada sejumlah kekuatan yang menahan isi di dalam setiap benda angkasa, baik di langit maupun bumi. Mengingat gravitasi bintang-bintang sangat besar, mereka mendominasi semua planet, planetoid, satelit, komet, dan benda langit lainnya. Bahkan bintang tersebut dihubungkan melalui sebuah gravitasi yang membentuk unit lebih besar dari semesta dan semua terhubung satu sama lain.¹⁴

¹³ Zakir Naik, *The Qur'an & Modern Sains*, terj. Dani Ristanto, *Miracles of Al-Qur'an & al-Sunnah* (Cet, III; Solo: Aqwam, 2016), h. 110

¹⁴ Zakir Naik, *The Qur'an & Modern Sains*, terj. Dani Ristanto, *Miracles of Al-Qur'an & al-Sunnah*, h. 111.

B. Bintang Sebagai Alat Sumpah

Sumpah tidak hanya dilakukan oleh manusia, Allah pun selaku pencipta sering bersumpah. Akan tetapi sumpah yang diucapkan oleh Allah sangat berbeda dengan sumpah yang diucapkan oleh makhluk-Nya. Sumpah dalam al-Qur'an merupakan bentuk penarik perhatian orang-orang Islam secara khusus dan manusia secara umum terhadap isi sumpah.¹⁵ Allah mengandung arti bahwa Allah menekankan sesuatu yang digunakan untuk sumpah supaya mendapat perhatian.

Pada gramatika bahasa Arab dikenal huruf-huruf *Qasam* (huruf-huruf sumpah), yang mengandung makna *taukid* (sungguh-sungguh atau sesungguhnya). Setiap kalimat yang diawali sumpah mengandung makna Allah akan menyampaikan pesan-pesan atau perkara yang teramat penting (agung) yang harus diperhatikan oleh yang diajak bicara (manusia)¹⁶

Diantaranya Allah bersumpah dengan nama-nama benda ciptaan-Nya. Salah satunya ialah dengan bintang, yaitu terdapat pada QS Al-Najm/53: 1

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

Terjemahnya:

Demi bintang ketika terbenam.¹⁷

¹⁵ Nadiah Thayyarah, *Mausu'ah al-I'jaz al-Qur'ani*. Terj. M. Zaenal Arifin, dkk, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. (Cet. II; Jakarta: Zaman, 2013.) h. 330

¹⁶ Syafaat R. Slamet, *Dahsyatnya al-Ashr: Motivasi dan Inspirasi Kesuksesan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 5

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 526.

Surah at-Ṭur diakhiri dengan perintah bertasbih dan memuji Allah swt., setelah sebelumnya diuraikan ucapan kaum musyrikin terhadap Nabi saw. dan tuduhan mereka bahwa beliau tukang tenung, penyihir, dan orang gila. Ketiga hal ini dipercaya oleh kaum musyrikin memiliki hubungan dengan jin/ setan, padahal setan sangat di benci oleh Al-Qur'an sehingga di lukiskan sebagai makhluk terkutuk dan dilontar dengan semburan api. Surah ini dimulai dengan anjuran mengikuti tuntunan Nabi saw, yang membawa al-Qur'an. Selanjutnya karena akhir surah yang lalu memerintahkan Nabi saw untuk menyucikan dan memuji Allah pada saat-saat terbenamnya bintang, disini Allah memulai surah ini dengan bersumpah demi bintang ketika terbenam. Demikian lebih kurang al-Biq'a'i menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu.¹⁸

Diriwayatkan oleh berbagai tafsir mengenai maksud bintang dalam sumpah ini. Diantara tafsiran yang paling selaras dengan benak ialah bintang *syi'ra* yang tidak disukai manusia jika ia menjauh dan bintang yang di kemukakan dalam surah selanjutnya, yaitu *"Dialah Tuhan yang memiliki bintang Syi'ra."*

Bintang ini menyita perhatian kaum terdahulu. Sebagaimana dimaklumi bahwa kaum Mesir terdahulu menentukan pasangannya sungai Nil dengan melintasnya bintang *Syi'ra* di cakrawala. Karena itulah, mereka senantiasa memantau dan mengawasi gerakannya. Ia pun memiliki kedudukan penting dalam mitologi Persia,

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 13, h.171.

juga mitologi Arab. Pendapat yang paling mendekati ialah bahwa bintang itu menunjukkan bintang *Syi'ra*.¹⁹

Dengan sumpah ini, Allah SWT berbicara kepada bangsa Arab yang mengetahui, bahwa bintang-bintang itu mempunyai jasa besar terhadap mereka dalam menentukan musim, ketika mereka hendak bersiap-siap untuk mencari padang rumput dan mendatangi tempat-tempat tersebut setelah turun hujan, atau ketika mereka hendak menanam yang dapat mereka tanam, juga mereka merasa optimis dengan adanya sebagian yang lain.

Disamping itu, sumpah dengan menyebutkan bintang-bintang mengingatkan kita, bahwa di sana masih ada alam dan benda lain di langit yang wajib kita kenal hal ihwalnya, supaya dengan benda-benda tersebut kita dapat membuktikan betapa agung kekuasaan pencipta, dan betapa indah ciptaan-Nya.²⁰

Selain dalam QS.al-Najm sumpah dengan menyebut nama bintang juga bisa dilihat dalam QS Al-Wāqī'ah/56: 75-76 yang berbunyi:

﴿فَلَا أَقْسَمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Lalu aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui.²¹

¹⁹Sayyid Qutub, *Fi Zilalil-Qur'an* terj. oleh As'ad Yasin dkk. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an "di bawah Naungan Al-Qur'an"* jilid 4(Cet IV, Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 73.

²⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz XIII, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, *Tafsir al-Maraghi* (cet. II; Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992), h. 76-77.

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 536.

Salah satu persoalan pokok yang disampaikan al-Qur'an dan yang merupakan pula salah satu prinsip ajaran agama adalah persoalan kebangkitan manusia setelah kematiannya yang juga telah menjadi bahasan ayat-ayat yang lalu. Melalui ayat di atas, Allah mengukuhkan memberitahukan al-Qur'an itu dengan menyatakan: *Maka, setelah penjelasan-penjelasan yang lalu itu, Aku tidak bersumpah atau Aku benar-benar bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang . sesungguhnya ia, yakni sumpah itu kalau kamu mengetahui hakikatnya, atau pikirkan kandungannya atau kamu orang-orang yang berpengetahuan, maka kamu akan menyadari bahwa ia adalah sumpah yang besar.*

Kata (لَا) *lā* dapat bermakna *tidak* sehingga kalimat (أُقْسِمُ) *lā uqsimu* bermakna *Aku tidak bersumpah*. Mengapa Allah tidak bersumpah? Boleh jadi karena dalam konteks pembicaraan ayat ini supaya hal itu masih terlalu kecil dibandingkan dengan persoalan yang akan dikukuhkan pemberitaannya. Demikian salah satu kemungkinan yang dikemukakan oleh Biqā'i. Bisa juga kata *lā* tersebut di pahami sebagai menafikan sesuatu yang ada dalam benak , bukan menafikan sumpah. Dalam konteks ayat ini, sesuatu itu adalah sikap kaum musyrik menolak al-Qur'an dan informasinya ketika mereka menyatakan bahwa al-Qur'an adalah sihir atau bohong dan lain-lain. Kata *lā* yang berarti *tidak* itu di sini menafikan tuduhan-tuduhan tersebut sehingga penggalan ayat di atas bagaikan menyatakan: tidak! Tidak benar tuduhan kamu itu! Aku bersumpah *dengan tempat beredarnya bintang-bintang*.

Pendapat lain menjadikan *lā* sebagai sisipan yang tidak berarti menafikan tetapi berfungsi menguatkan kata *Aku bersumpah*. Apapun pendapat yang anda pilih yang jelas ayat di atas bertujuan menjelaskan pentingnya persoalan yang

diinformasikan itu. Seorang pembicara ketika menafikan sesuatu boleh jadi ketika itu ia justru menekankan pentingnya kandungan pembicaraannya. Misalnya ketika seseorang menasihati seorang anak untuk memerhatikan orangtuanya dengan berkata: “Rasanya saya tidak perlu berpesan pada Anda untuk memerhatikan orangtua Anda” menafikan pesan di sini justru merupakan penekanan sungguh-sungguh menyangkut perlunya perhatian itu.

Kata (أَقْسِمُ) *uqsimu*, serta bentuk-bentuk kata yang berakar padanya, tidak digunakan a-Qur'an kecuali untuk *sumpah* yang oleh pengucapannya di yakini kebenarannya. Berbeda dengan sumpah palsu atau sumpah yang boleh jadi di batalkan oleh pengucapnya. Dalam kedua contoh terakhir ini, al-Qur'an menggunakan kata (حَلَفَ) *halafa* (يَحْلِفُ) *yahlifu*. Perhatikan misalnya firman Allah yang berbicara tentang sumpah orang-orang munafik pada QS Al-Taubah/9: 56

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنْكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa Sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu).²²

Kata (مَوَاقِعَ) *mawāqi'* adalah bentuk jamak dari kata (مَوْقِعَ) *mauqi'* yang dapat berarti tempat jatuh, yakni terbenamnya bintang-bintang, atau tempat keberadaanya, yakni *peredarannya*.

Kedua ayat di atas dikomentari tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* bahwa: keduanya menjelaskan betapa pentingnya sumpah yang di ucapkan itu. Bintang merupakan benda langit yang bersinar sendiri. Di antara bintang-bintang itu, yang

²²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 196

paling dekat dengan planet kita adalah matahari dengan jarak kurang lebih 500 tahun cahaya. Sedang, bintang yang terdekat berikutnya berjarak kurang lebih 4 tahun cahaya. Energi yang kita dapatkan dari matahari merupakan komponen utama kehidupan. Seandainya jarak antara matahari dan bumi lebih jauh atau lebih dekat dari yang ada sekarang, kehidupan ini akan menjadi demikian sulit dan bahkan hampir mustahil. Di samping itu, besar kecilnya bintang-bintang itupun beragam pula. Ada yang berukuran besar dan ada pula yang berukuran lebih kecil. Diantara yang berukuran besar itu adalah matahari yang jaraknya dengan bumi seperti yang ada sekarang. Selain itu, lanjut tafsir tersebut terdapat pula gugusan bintang yang disebut tandan, beredar di luar angkasa dan sesekali melintasi galaksi Bimasakti. Pada saat melintasi Bimasakti itu, apabila secara kebetulan gugusan itu menabrak tata surya kita, maka akan terjadi kehancuran. Dari itu tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dijadikan pelajaran tanpa pada alam semesta yang Dia ciptakan dan Dia atur.

Ayat di atas menggunakan kata (لَوْ) *lau* yang dikaitkan dengan kata (تَعْلَمُونَ) *ta'lamūn/mengetahui*. Kata *lau* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Penggunaannya di sini dapat dipahami sebagai isyarat bahwa manusia tidak mungkin akan dapat mengetahui perincian kejadian bintang-bintang. Ini karena menurut para pakar, sebagian bintang yang kini masih terlihat cahayanya itu sebenarnya sudah punah. Namun karena jarak posisinya begitu jauh dari kita, cahayanya baru dapat kita lihat sekarang ini. Sehingga cahaya yang tadinya ada memerlukan memerlukan waktu sedemikian lama untuk bisa terjangkau dari jarak pandang kita dan itu pun terlihat amat sangat kecil. Anda dapat membayangkan betapa hebat bintang tersebut dan tentunya amat sangat sulit bagi kita untuk

menjangkau hakikatnya. Bukan saja karena ia telah punah, tetapi juga seandainya ia belum punah, maka jaraknya yang begitu jauh menjadikan maksud untuk menjangkaunya amat sangat sulit atau mustahil.

Di sisi lain, perlu diingat bahwa kata (مَوَاقِع) *mawāqi* berbentuk jamak sehingga itu berarti bukan hanya satu tempat bintang yang dimaksud, tetapi banyak. Tahukah manusia berapa jumlah bintang-bintang itu? Mustahil mengetahuinya! Karena itu pula sumpah Allah dengan tempat bintang-bintang tersebut adalah sesuatu yang amat Agung.

Ada juga ulama yang memahami kata *mawāqi an-nujūm* dalam arti kejatuhan bintang-bintangan kehancurannya kelak di hari Kemudian.²³

Jika pada ayat pertama Allah Swt. menggunakan bintang secara langsung sebagai alat sumpah-Nya maka dalam QS Al-Wāq'ah ini Allah bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Tempat beredarnya bintang-bintang atau yang lebih akrab disebut orbit bintang adalah tempat/ jalan yang dilalui oleh benda langit dalam peredarannya mengelilingi benda langit yang lain yang lebih besar gaya gravitasinya.²⁴

Lalu, mengapa Allah bersumpah atas nama orbit bintang-bintang? Tidak dengna hanya nama bintang-bintang itu sendiri?

Dewasa ini, yakni pada abad ke-20 pengetahuan tentang benda langit baru menemukan momentumnya. Dengan adanya penelitian yang lebih mendalam, baru

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 13, h. 377-379

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Program Digital

pada akhir-akhir ini manusia menemukan fakta bahwa semua benda-benda langit memiliki garis edarnya masing-masing yang tidak bertabrakan dengan benda langit yang lainnya. Begitupun halnya dengan bintang. Jumlah bintang yang begitu banyak masing-masing memiliki garis edarnya dan berotasi setiap waktunya. Dengan jumlah yang menakjubkan ini Allah lagi-lagi menyadarkan manusia lewat ayat-ayatnya bahwa pengaturan dan pemeliharaan-Nya terhadap benda-benda ciptaannya sungguh suatu hal yang menakjubkan dan sekiranya manusia mampu mengambil pelajaran niscaya manusia akan sampai pada ketauhidan akan Allah.

Selain kedua ayat diatas, dalam QS Al-Burūj Allah juga bersumpah dengan langit yang mengikutkan gugusan bintangnya.²⁵

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

Terjemahnya:

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.²⁶

Para ulama memahami bahwa di langit ada benteng yang menjaga berita-berita langit dari pencurian setan dan iblis. Namun, sebagian besar mufassir menerjemahkan *al-Burūj* sebagai gugusan bintang. Kedua penafsir tersebut bisa saja digabungkan. Sebab, banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa bintang-bintang berfungsi menjaga informasi langit dari pencurian

²⁵Muhammad Sadik Sabry, *Menyelami rahasia Langit Melalui Terma al-Sama dalam Al-Qur'an*, h. 110.

²⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 590.

setan.²⁷Pembahasan bintang sebagai pelempar setan akan dijelaskan pada poin selanjutnya dari bab ini.

Al-Burūj yang diartikan sebagai gugusan bintang setidaknya perlu dijelaskan secara ilmiah yang bertujuan untuk mendapat penjelasan yang lebih komprehensif sebagai berikut:

Di antara lautan cahaya di angkasa raya, ternyata berdiri bangunan-bangunan kukuh. Meski sejak lama telah dikenali manusia. Bangunan-bangunan tersebut baru tersibak rahasianya dengan kemajuan ilmu astronomi.

Berbagai penafsiran mengenai *al-Burūj*, terutama dikaitkan dengan langit, dapat dibahas atau ditinjau pula secara astronomi. Dahulu *al-Burūj* paling sering ditafsirkan sebagai 12 zodiak.²⁸

Kedua belas zodiak sebenarnya hanyalah bagian dari 88 rasi bintang. Bahkan mulanya terdapat banyak sekali rasi bintang, sesuai dengan imajinasi setiap orang. Dengan kemajuan ilmu astronomi, dibuatlah standar untuk menentukan batasan rasi bintang, seperti jarak antar bintang dan lain-lain.

Dalam astronomi juga dikenal gugus bintang yang memang secara fisis berkaitan. Mereka lahir secara bersama-sama sebagai suatu kesatuan yang besar. Gugus yang secara fisis berkaitan ini terdiri atas gugus tertutup dan gugus terbuka.²⁹

²⁷ Irfan Anshory, dkk., *al-Burūj* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, h. 221.

²⁸ Irfan Anshory, dkk., *al-Burūj* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, h. 222

Terakhir sumpah dengan mengikutkan bintang terdapat dalam QS Al-Tāriq/86: 1-3

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۚ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ۚ

Terjemahnya:

demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu Apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.

al-tāriq dalam ayat ini adalah benda langit yang langka kehadirannya. Tidak setiap malam kita dapat menyaksikan di langit, sebab dia datang sewaktu-waktu atau secara periodik. Benda langit itu kuat di duga adalah komet, yang oleh nenek moyang kita disebut “bintang berekor”. Dua ayat berikutnya memaparkan bukti bahwa *al-tāriq* adalah komet.³⁰

Ayat (2) memperkuat penalaran bahwa *tāriq* adalah benda langit yang “tidak bisa” atau “jarang datang”, yaitu komet yang muncul sekali dalam puluhan atau ratusan tahun. Benda-benda langit yang lain, seperti matahari (*syams*), bulan (*qamar*), bintang (*najm*), gugus bintang (*burūj*) dan planet (*kawkab*), tidak

²⁹ Irfan Anshory, dkk. *al-Burūj* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, h. 223.

³⁰ Irfan Anshory, dkk. *al-Tāriq* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, h. 243

diterangkan dengan ungkapan *wa mā adrāka*. Sebab, istilah-istilah itu sudah jelas maknanya dan bendanya pun dapat kita saksikan setiap waktu.³¹

Majalah astronomi populer *astronomy now* juga memaparkan sejumlah data astronomi yang mendukung penafsiran *al-ṭāriq* sebagai komet. Majalah tersebut mencantumkan tahun 618 M sebagai salah satu tahun kemuculan komet Halley. Komet Halley datang rata-rata 76 tahun sekali dan pertama kali diteliti ahli astronomi Inggris, Edmund Halley (1656-1742). Tahun kedatangannya ternyata dicatat berbagai bangsa sepanjang zaman.

Ayat (3) makin memperkuat

Penafsiran bahwa *al-ṭāriq* adalah komet. Sebagai mana dipelajari dalam ilmu astronomi, komet adalah benda langit yang diameternya puluhan kilometer, tersusun dari campuran es (air padat) yang meliputi 5/6 bagian dan sisanya kotoran debu. Komet mengelilingi matahari seperti planet-planet, tetapi orbitnya berbentuk elips yang sangat jauh, sehingga komet-komet ini muncul sekali dalam puluhan atau ratusan tahun.³²

C. Bintang Sebagai Penghias Langit

Salah satu anugerah Allah kepada para hambanya ialah dengan diciptakannya keindahan yang memukau setiap pasang mata yang melihatnya. Salah satu keindahan yang Allah ciptakan di bumi ini ialah adanya bintang sebagai penawar kegelapan malam dan menggantinya dengan keindahan. Jika malam sedang cerah maka kita akan melihat gugusan-gugusan bintang di langit yang sangat memesona.

³¹ Irfan Anshory, dkk. *al-Ṭāriq* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, h. 243

³² Irfan Anshory, dkk. *Al- Ṭāriq* dalam Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz Amma*, h. 243

QS Al-Hijr/15: 16

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah itu bagi orang memandang (nya).³³

Orang-orang kafir menuntut bukti yang bersifat suprasional dan tidak sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. sungguh aneh sikap mereka itu, padahal sekian banyak bukti yang terhampar dan mereka lihat sehari-hari yang dapat mereka gunakan untuk mencapai kakikat kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. melalui kitab suci al-Qur'an.

Ayat-ayat di atas menguraikan sebagian dari bukti-bukti tersebut. Pertama kali yang ditunjuk adalah langit guna menyesuaikan dengan uraian ayat yang lalu yang juga menyinggung tentang langit.

Ayat ini menyatakan: *Dan sesungguhnya kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang yang jika mereka sadari, tidak perlu lagi mereka menuntut aneka bukti dan kami telah menghiasinya, yakni langit itu, bagi para pemandang sehingga langit dan hiasannya itu dapat memuaskan nalar dan rasa manusia dan mengantarnya percaya kepada keesaan Allah swt. Dan di samping itu, Kami juga menjaganya dari setiap setan yang terkutuk, kecuali setan yang mencuri-curi pendengaran, yakni percakapan para malaikat, lalu ia dikejar oleh semburan api yang terang.*

³³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 263.

Term bintang yang yang digunakan pada ayat ini adalah *burūj* (بُرُوج). Ibnu ‘Āsyūr memahaminya sebagai bintang-bintang yang tampak berbentuk titik-titik dan bila dibuatkan garis dengan mengikuti titik-titik itu terlihat seperti binatang atau alat-alat tertentu. Dari sini mereka menamainya dengan nama binatang-binatang atau alat-alat sebagaimana yang terlihat itu. Gugusan bintang itu berada pada jalur peredaran matahari.³⁴

Fungsi bintang sebagai penghias langit juga terdapat dalam QS. Al-Ṣāffat/37 : 6-7

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۖ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan bintang-bintang. Dan (kami) telah menjaganya dari menjaganya dari setiap setan yang durhaka.³⁵

Setelah menegaskan kepemilikan dan pengaturan-Nya terhadap langit dan bumi, ayat di atas menyebut sekelumit manfaat bintang-bintang yang gemerlapan di langit. Allah berfirman: *sesungguhnya Kami*, yakni Allah Yang Maha Esa, *telah menghias langit yang terdekat*, yakni yang terletak tidak jauh dari penghuni bumi, *dengan hiasan yaitu bintang-bintang* gemerlapan dengan ukuran dan posisi yang berbeda-beda *dan kami memeliharanya dengan pemeliharaan yang sempurna dari setiap setan yang sangat durhaka*.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 6 h. 431-432.

³⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 446.

Al-Biqā'i menggarisbawahi bahwa penghiasan langit oleh ayat di atas dijadikan sebagai salah satu dari tujuan pokok, bukan sebagai tujuan sampingan atau kebetulan. Kesan ini diperoleh dari adanya kata penghubung *dan* tanpa ada sesuatu yang dihubungkan, tetapi langsung menyatakan (وَحَفْظًا) *wa hifzhan/ dan pemeliharaan*.

Melalui ayat ini dan sekian banyak ayat dan hadis yang lain, kita dapat berkata bahwa al-Qur'an menggugah manusia agar menemukan keesaan dan kebesaran Allah melalui keindahan alam raya. Melalui ayat-ayat semacam ini juga kita dapat berkata bahwa Islam bukan hanya mendukung, tetapi menganjurkan kreasi dan seni selama ia mengarah kepada keesaan dan kesucian Allah, atau dengan kata lain selama ia sejalan dengan fitrah kesucian manusia..

Kata (مَارِدٌ) *mārid* terambil dari kata (شَجَرٌ أَمْرَدٌ) *syajarun amrad*, yakni *pohon yang tidak berdaun* (sebagaimana yang sering terlihat di musim gugur) . *pasir* dinamai (مَرْدَاءٌ) *mardā'* karena ia adalah muka bumi yang tidak bertumbuhan. Sosok yang tidak memiliki kebaikan dan terus membangkang di namai (مَارِدٌ) *mārid*³⁶

Ayat 7 di atas serupa dengan firman-Nya dalam QS Al-Mulk/67: 5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْنُوعٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh telah kami hiasi langit yang deka, dengan bintang-bintang dan kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.³⁷

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 11 h. 216-217.

³⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 562.

Pada ayat ini Allah menyebut hiasan langit dunia itu sebagai *maṣābīḥ*, pelita-pelita. Langit yang gelap pada malam hari karena beralihnya cahaya matahari ke bagian lain dari bumi, akan tampak indah dengan adanya lampu-lampu kecil yang berkelap-kelip. Sebagian dari cahaya itu berasal dari benda langit itu sendiri, mereka itulah yang disebut bintang. Adapun sebagian lagi berasal dari planet yang hanya memantulkan cahaya yang diterimanya dari benda langit lain. Dengan kenyataan ini dapat dipahami bahwa bintang-bintang dan planet-planet itu memancarkan cahaya bagaikan lampu-lampu kecil yang menghiasi langit di waktu malam.³⁸

D. *Bintang Sebagai Penunjuk Arah*

Salah satu manfaat penciptaan bintang dalam al-Qur'an ialah bahwa bintang-bintang tersebut menjadi tanda-tanda perjalanan, sebagai firman Allah dalam QS Al-Nahl/16: 16

وَعَلَّمَتْ وَيَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.³⁹

Hal yang sama ditunjukkan dalam firman Allah QS Al-An'am/6: 97 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

³⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 121.

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 269.

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan kami) kepada orang-orang yang mengetahui.⁴⁰

Hamparan daratan dan lautan adalah kegelapan yang dalam mengarungnya manusia berpedoman pada bintang. Mereka sejak dahulu seperti itu hingga saat ini. Metode mereka dalam menggunakan bintang sebagai pedoman arah berbeda-beda. Lingkupnya meluas dengan adanya penemuan-penemuan ilmiah dan eksperimen-eksperimen yang bermacam-macam. Namun, dasarnya tetaplah sama, yaitu menggunakan benda-benda langit itu sebagai petunjuk dalam mengarungi hamparan daratan dan lautan. Baik itu dalam kegelapan indrawi maupun tashawwur dan pemikiran.

Tetaplah nash al-Qur'an yang general berbicara kepada umat manusia dalam tingkatan-tingkatannya yang pertama dengan hakikat ini. Sehingga engkau dapati pembenarannya dalam realitas kehidupannya yang engkau alami. Juga ia berbicara kepada umat manusia dengan hal itu sambil membukakan apa yang dikehendakinya, berupa rahasia-rahasia dalam jiwa dan semesta. Sehingga, engkau dapati pula pembenaran firman-Nya dalam realitas kehidupan yang engkau alami. Kemudian tetaplah keistimewaan manhaj al-Qur'an dalam berbicara kepada fitrah manusia dengan hakikat-hakikat semesta, bukan dalam bentuk "teori" namun dalam bentuk "realitas". Bentuk yang menunjukkan bahwa di belakangnya ada tangan Yang Maha Pencipta, pengaturan-Nya, Rahmat-Nya, dan perencanaan-Nya. Bentuk yang memberikan pengaruhnya dalam akal dan hati, yang memberikan sugesti bagi mata

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 140.

hati dan kesadaran. Bentuk yang mendorong untuk bertadabbur dan berdzikir, agar menggunakan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai hakikat terbesar. Karena Allah memberikan redaksi lanjutan atas ayat tentang bintang-gemintang yang Allah jadikan kompas bagi manusia ketika mereka mengarungi kegelapan daratan dan lautan, dengan redaksi yang sugestif ini.⁴¹

Berpedoman dengan bintang-bintang di kegelapan daratan dan lautan membutuhkan ilmu tentang jalur edarnya, perputarannya, tempat-tempatnya, dan tempat perputarannya. Juga membutuhkan orang-orang yang mengetahui semua petunjuk ini bagi keberadaan Yang Maha Pencipta, Yang Maha Agung dan Bijaksana. Berpedoman itu, seperti yang dikatakan sebelumnya, adalah berpedoman dalam mengarungi kegelapan indrawi, juga dalam kegelapan akal dan mata hati.⁴²

Lebih lanjut di jelaskan dalam Tafsir fi Zilalil Qur'an bahwa orang-orang yang berpedoman pada bintang sebagai penunjuk arah dalam dunia indrawi mereka, lalu tidak menghubungkan antara manfaat bintang dengan Penciptanya, maka mereka menjadi orang yang tidak mengambil petunjuk darinya kepada hidayah yang paling besar. Mereka adalah orang-orang yang memutuskan hubungan semesta dengan penciptanya. Juga antara tanda-tanda semesta ini dan petunjuknya atas keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Agung⁴³

⁴¹ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil-Qur'an* terj. oleh As'ad Yasin dkk. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an "di bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 4 (Cet IV, Jakarta: Gema Insani, 2010) h. 170.

⁴² Sayyid Quthb, *Fi Zilalil-Qur'an* terj. oleh As'ad Yasin dkk. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an "di bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 4 (Cet IV, Jakarta: Gema Insani, 2010) h. 170.

⁴³ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil-Qur'an* terj. oleh As'ad Yasin dkk. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an "di bawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 4 (Cet IV, Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 170.

Bintang-bintang dapat dijadikan sebagai penunjuk arah dalam kegelapan di darat dan di laut. Ini menunjukkan bahwa bintang-bintang itu dapat dimanfaatkan sebagai indikator navigasi, baik dalam perjalanan darat maupun pelayaran di laut. Dalam sejarah peradaban manusia, para pelaut dari bangsa Viking, Romawi, Yunani, Arab, Spanyol, Portugis, dan lainnya menggunakan rasi-rasi bintang ini sebagai indikator navigasi dalam pelayaran mereka ke tempat yang jauh. Dalam bahasa ilmiah, navigasi menggunakan posisi rasi-rasi bintang disebut *Stellar Navigation*.⁴⁴

Fungsi bintang-bintang sebagai penunjuk arah baik bagi manusia yang ada di darat maupun yang di laut, bintang-bintang sebetulnya bisa juga dijadikan penentu arah dalam perjalanan di antariksa.

Dewasa ini, ketika penelitian ruang angkasa semakin maju, *Stellar Navigation* juga dimanfaatkan untuk menentukan arah dalam perjalanan mengarungi ruang angkasa. Mereka yang dapat memanfaatkannya tentulah mereka yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya.⁴⁵

Berpedoman pada posisi rasi bintang yang tetap, para astronot dapat menentukan arah mana yang akan di tuju. Mereka adapat menetapkan secara pasti kemana harus mengarah bila mereka akan menuju Mars, Jupiter, atau planet yang lain. *Stellar Navigation* ini juga dapat membantu astronaut menentukan arah kembali ke bumi. Tanpa petunjuk bintang-bintang itu pesawat antariksa seperti

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 148

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 148.

Discovery, Challenger, dan lainnya mungkin tidak dapat kembali ke bumi dan hanya akan melayang-layang di ruang angkasa.⁴⁶

Selain sebagai penunjuk waktu, kondisi bintang-bintang itu juga dapat dijadikan sebagai petunjuk datangnya suatu musim. Cara mengetahuinya adalah dengan memperhatikan kedudukan matahari (*manzilah*) di antara bintang-bintang tersebut. Dengan memperhatikan pergerakan benda-benda langit ini, pada masa lalu, seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu perbintangan atau astronomi akan dapat mengetahui apakah saat itu masih berada pada musim dingin ataukah sudah masuk ke musim semi.

Untuk menjadikan bintang sebagai penunjuk waktu, kita perlu melihat terbit dan terbenamnya kelompok-kelompok bintang itu. Ketika matahari terbenam bersama-sama dengan dengan rasi *Ḥaml* (Aries) maka saat itu adalah tanggal 21 Maret, awal musim semi. Adapun bila matahari terbenam bersama dengan Rasi *Sarāṭān* (Cancer) maka pada saat itu adalah tanggal 21 Juni, awal datangnya musim panas. Bila matahari terbenam bersama dengan Rasi *Mizān* (Libra) berarti saat itu adalah tanggal 23 September, awal musim gugur. Bila matahari terbenam bersama dengan Rasi *Jady* (Capricornus), berarti saat itu adalah tanggal 22 Desember, awal musim dingin. Musim-musim yang ditandai dengan tanggal-tanggal tersebut berlaku di daerah-daerah yang berada di utara Khatulistiwa. Di kawasan yang berada di sebelah selatan Khatulistiwa akan berlaku kebalikan dari musim yang sedang melanda kawasan utara.⁴⁷

⁴⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 149.

⁴⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h. 151.

Dalam ensiklopedia fenomena alam dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai rasi bintang. Dalam ensiklopedia tersebut dijelaskan bahwa rasi bintang memegang peranan penting dalam peradaban manusia. Rasi bintang tertentu memberikan petunjuk tentang arah mata angin tertentu. rasi gubug Penceng (Crux), misalnya menjadi petunjuk keberadaan titik selatan dengan cara menarik garis khayali antara bintang Gamma Crucis dan Alpha Crucis. Demikian halnya dengan rasi bintang Biduk atau Beruang Besar (Ursa Mayor). Rasi ini menjadi petunjuk titik utara jika ditarik garis khayali diantara bintang Merak (magnitudo semu+2,3) dan Dubha (magnitudo semu +1,8).

Konfigurasi bintang-bintang tertentu juga dapat menjadi penanda perubahan musim. Bagi suku Jawa di Indonesia, awal musim hujan yang menandai mulainya kegiatan pertanian ditandai dengan oleh munculnya rasi Waluku (Orion) di langit timur menjelang terbitnya matahari.⁴⁸

Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai bintang sebagai penunjuk arah, maka penulis akan menguraikan beberapa rasi atau gugusan bintang yang sering dipakai dalam menentukan arah, antara lain:

1. Rasi Pari/Crux

Rasi bintang yang gampang ditemukan dan yang bisa dilihat pada di langit adalah rasi bintang pari/crux. Rasi bintang ini berbentuk pari/layang-layang/salib dan bisa kita lihat pada langit malam dengan arah agak ke selatan.

2. Rasi Orion

⁴⁸M. Ma'rufin Sudibyo *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayta-Ayat Kauniah*, h. 422-423.

Rasi bintang kedua yang bisa ditemukan sendiri di langit, adalah rasi bintang Orion/pemburu. Rasi ini dapat dilihat di langit sebelah Barat. Dinamai Orion yang artinya adalah pemburu. Rasi bintang ini didedikasikan bagi Orion, putera Neptune, seorang pemburu terbaik di dunia. Orion ini sangat mudah dikenali dengan adanya 3 bintang kembar yang berjajar membentuk sabuk Orion (Orion Belt).

3. *Rasi Biduk*

Rasi bintang ketiga yang mungkin populer dan dapat dikenali, menjadi petunjuk arah utara adalah rasi bintang Biduk/beruang besar yang menunjukkan arah utara. Bentuknya seperti gayung, dan terdiri dari 7 buah bintang, karena itu rasi ini juga dikenal sebagai konstalasi bintang tujuh. Rasi bintang ini terlihat sepanjang tahun di langit utara.

4. *Rasi Scorpio*

Rasi bintang keempat yang bisa dikenali dan menjadi petunjuk arah adalah rasi bintang scorpio. Rasi bintang satu ini agak susah dicari, karena jumlah bintang yang membentuk konstalasinya cukup banyak. Rasi scorpio ini jadi penunjuk arah tenggara/timur langit.⁴⁹

E. *Bintang sebagai Alat Pelempar Setan*

Kepercayaan akan ramalan merupakan suatu hal yang masih belum bisa terlepas di zaman ini, terlebih pada masa lalu. Penyebutan fungsi bintang dalam al-Qur'an salah satunya ialah sebagai alat pelempar setan yang mendengar dan mencuri

⁴⁹ <http://barripandapa.wordpress.com>. Diakses pada 10 Desember 2017.

berita-berita dari langit Sebagaimana terdapat dalam QS Al-Şāffat/37: 6-10 dan QS Al-Mulk/67: 5

QS Al-Şāffat/37: 6-10

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۖ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۖ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ۖ دُحُورًا ۚ وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ۖ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang. Dan (kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka. Mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) Para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal. Kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.⁵⁰

QS. Al-Mulk/67: 5

وَلَقَدْ زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.⁵¹

Kata (جَعَلْنَاهَا) *ja' alnāhā*/ kami menjadikannya dipahami oleh banyak ulama dalam arti *menjadikan mashābīh* (bintang-bintang) itu sebagai *rujūm* (an) (alat-alat untuk melempar). Ada juga ulama yang memahami kata *ja' alnāhā* menunjuk ke (السَّمَاءُ الدُّنْيَا) *al-Samā' al-dunyā*/ langit dunia atau langit yang terdekat dengan bumi. Mereka memahami penggalan ayat ini sebagai hanya menjelaskan sumber

⁵⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 446

⁵¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 562.

datangnya lemparan-lemparan itu, yakni para jin dilempar dengan sesuatu yang datang dari langit dunia atau langit yang terdekat di bumi, seakan-akan tempat datang alat-alat yang digunakan melempar itu adalah bagaikan alat-alat melempar itu sendiri. Pendapat kedua ini tidak populer dan tidak sejalan dengan satu riwayat yang menyatakan bahwa : “Allah tidak menciptakan bintang-bintang kecuali untuk tiga hal; sebagai hiasan langit, alat-alat pelempar setan, dan rambu-rambu yang menjadi penunjuk jalan” (ucapan Qatādah, seorang murid sahabat Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī)

Sementara pakar menduga bahwa kalimat (رُجُومَ الشَّيَاطِينِ) *rujūman li asy-syāithīn/ alat-alat pelempar setan* yang dimaksud di sini adalah meteor, karena tidak mungkin bintang-bintang yang demikian besar meninggalkan posisinya untuk melontar jin yang mendekat.⁵²

Pendapat ini ditolak oleh ilmuwan Abdurrahman Syahab, dengan alasan bahwa meteor bukanlah berasal dari bintang jadi tidak sesuai dengan bunyi ayat di atas. Meteor adalah kumpulan batu-batu yang terbang di kawasan antara planet Mars dan Yupiter. Di samping itu meteor terlalu besar dan terlalu lambat untuk bisa mengenai jin sebab kecepatannya hanyalah antara 12 sampai 72 km per detik, berbeda dengan sinar kosmis yang kecepatan gerak mencapai 300.000 km per detik.

Pakar ini cenderung memahami *lontaran* pada ayat di atas adalah sinar kosmis yang bersumber dari bintang-bintang yang berpencar di alam raya. Menurut Abdurrahman Syahab, “ Sinar kosmis dari jenis photon terdiri dari sinar ultraviolet

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 14, h. 203-204

yang bertenaga rendah sampai sinar X dahsyat yang bertenaga lebih dari 50.000 elektron volt.⁵³

Kita dapat menduga— tulisnya— bahwa boleh jadi maksud ayat tentang dijadikannya bintang-bintang sebagai alat-alat pelempar setan bukanlah bintang-bintang yang sangat besar itu, tapi peluru-peluru kosmis yang dipancarkannya. Jika sinar tersebut mengenai setan jin, dengan segera atom-atom gas yang menyusun jasad setan ini terionisasi. Ionisasi itu akan terjadi baik oleh gempuran sinar kosmis dari jenis photon seperti sinar X dan sinar Gamma yang bertenaga sampai lima juta elektron volt. Itu bukan saja akan mengionisasi bahkan memutuskan dan menceraiberaikan ikatan-ikatan antar atom yang menyusun jasad jin itu hingga berantakan.⁵⁴

Kemungkinan yang dikemukakan di atas dapat dibenarkan oleh penggunaan bahasa Arab yang tidak jarang menyebut kata yang menunjuk totalitas sesuatu, padahal yang dimaksudkannya hanyalah sebagian. Misalnya, firman-Nya menyebut kata jari-jari padahal yang dimaksudkan hanya ujungnya (QS. Al-Baqarah [2]: 19) bisa juga sebaliknya dengan menyebut satu bagian yang terpenting padahal yang dimaksud seluruh totalitasnya. Shalat misalnya—sering kali hanya ditunjuk kata *sujud* karena sujud adalah bagian yang terpenting dari shalat.⁵⁵

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 14, h. 204

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 14, h. 204

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 14, h. 202-204

Pembahasan fungsi bintang sebagai pelempar setan juga terdapat dalam salah satu hadis Nabi.

Rasulullah saw bersabda

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: انْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ عَامِدِينَ إِلَى سُوقٍ عُكَازٍ وَقَدْ حِيلَ [ص: 161] بَيْنَ الشَّيَاطِينِ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْهِمُ الشُّهُبُ، فَرَجَعَتِ الشَّيَاطِينُ، فَقَالُوا: مَا لَكُمْ؟ فَقَالُوا: حِيلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، وَأُرْسِلَتْ عَلَيْنَا الشُّهُبُ، قَالَ: مَا حَالُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ إِلَّا مَا حَدَّثَ، فَاضْرِبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا، فَانْظُرُوا مَا هَذَا الْأَمْرُ الَّذِي حَدَّثَ، فَانْطَلَقُوا فَضْرِبُوا مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا، يَنْظُرُونَ مَا هَذَا الْأَمْرُ الَّذِي حَالَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، قَالَ: فَانْطَلِقُوا الَّذِينَ تَوَجَّهُوا نَحْوَ تِهَامَةٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَخْلَةٍ، «وَهُوَ عَامِدٌ إِلَى سُوقٍ عُكَازٍ وَهُوَ يُصَلِّي بِأَصْحَابِهِ صَلَاةَ الْفَجْرِ فَلَمَّا سَمِعُوا الْقُرْآنَ تَسَمَّعُوا لَهُ»، فَقَالُوا: هَذَا الَّذِي حَالَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ خَبَرِ السَّمَاءِ، فَهَذَا رَجَعُوا إِلَى قَوْمِهِمْ، فَقَالُوا: يَا قَوْمَنَا {إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا، يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا} [الجن: 2] " وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ} [الجن: 1] وَإِنَّمَا أُوحِيَ إِلَيْهِ قَوْلُ الْجِنِّ " ⁵⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il Telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah keluar bersama sekelompok orang dari sahabatnya menuju Pasar 'Ukazh. Sedangkan para setan telah dihalangi untuk mencuri berita langit. Bahkan, mereka dilempari dengan bintang (meteor) dan mereka pun kembali. Maka mereka (sahabat setan) pun bertanya, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, "Kami telah dihalangi untuk mencuri berita langit. Dan kami juga dilempari dengan bintang (meteor)." Mereka berkata, "Tidaklah kalian dihalangi untuk mencuri berita langit kecuali karena suatu kejadian. Karena itu, cermatilah ke seluruh penjuru bumi dari barat dan timur, lihatlah peristiwa apa yang sebenarnya telah terjadi." Akhirnya mereka pun pergi menelusuri penjuru bumi, barat dan timur guna melihat peristiwa apa yang telah terjadi sehingga

⁵⁶Muhammad bin Ismail Abū 'Abdullah al-Bukhārī, *jāmi' al-Ṣāhīh al-Bukhārī* Juz, (t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422), h. 33

menghalangi antara mereka dan berita langit. Mereka berjalan ke arah Tihamah menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sedang berada pada sebatang pohon kurma hendak menuju ke pasar 'Ukazh. Saat itu, beliau sedang shalat Fajar (Shalat subuh) bersama para sahabatnya. Maka ketika para setan mendengar Al Qur'an, mereka pun menyimaknya dan berkata, "Inilah yang menghalangi antara kalian dan berita langit." Akhirnya mereka kembali kepada kaumnya dan berkata, "Wahai kamu kami (Sesungguhnya kami telah mendengar Al Qur'an yang begitu menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, hingga kami pun beriman kepadanya dan kami tidak akan menyekutukan Rabb kami dengan sesuatu apa pun)." (QS. Al-jin 1-2). Dan Allah 'azza wajalla pun menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, "Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku, bahwasanya sekelompok jin telah mendengarkan (al-Qur'an).'" (QS. Al-jin 1). Yang diwahyukan kepada beliau adalah perkataan Jin. (HR. Bukhāri)

Tujuan yang sama dapat disimak dari firman Allah Swt pada QS Al-Jin/72 :

8-9

وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتِ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا ۝ وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدَ لِّلْسَّمْعِ ۝ فَمَنْ يَسْمَعِ الْآنَ تَحْدَ لَهُ شُهَابًا رَّصَدًا ۝

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Dan Sesungguhnya Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri dengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya).⁵⁷

F. Bintang Bersujud Kepada Allah

Bintang tak berbeda dengan benda lain ciptaan Allah Swt, mereka sama-sama tunduk dan patuh akan perintahnya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam QS Al-Hajj/22: 18

⁵⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 572

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ
وَمَنْ يَنْهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Tidakkah engkau tahu, bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak di antara (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allah tidak seorangpun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.⁵⁸

Sebagian besar diantara penganut agama dan kepercayaan yang disebut pada ayat yang lalu tidak menyembah dan mengesakan Allah Swt., tidak juga mengamalkan tuntunan rasul-rasul-Nya. Namun pada hakikatnya kalau sekarang mereka belum sujud dan patuh, pasti di hari kemudian nanti mereka semua akan menyesal. Dalam kehidupan dunia ini semua makhluk tunduk kepada-Nya. *Apakah engkau tidak melihat* yakni mengetahui, wahai siapapun yang dapat melihat dan menggunakan akalanya, *bahwa Allah* Yang Maha Esa dan Mahakuasa itu *bersujud*, yakni tunduk dan patuh, *kepada-Nya* yakni semua berada dalam kekuasaan dan pengendalian-Nya *siapa* dan apa dan apa *yang ada di langit*, dan siapa serta apa yang ada *di bumi*; matahari, bulan, bintang pun yang di sembah oleh sementara manusia, demikian juga gunung, pepohonan yang dijadikan pembuatan berhala, serta binatang-binatang yang melata, baik yang disucikan oleh kaum tertentu maupun tidak, semua itu sujud dan patuh tidak dapat mengelak dari system yang

⁵⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 334

ditetapkan-Nya atas masing-masing mereka, dan manusia termasuk dalam apa yang disebut di atas.

Kata (يَسْجُدُ) *yasjud* dipahami dalam arti *kepatuhan alam raya kepada sistem yang ditetapkan Allah bagi masing-masing*. Allah memerintahkan air untuk membeku atau mendidih pada derajat tertentu, kapan dan dimanapun, dan dia patuh melaksanakannya. Api pun diperintahkannya panas dan membakar. Itu dipatuhi oleh api, dan jika Allah dalam suatu ketika memerintahkannya tidak panas dan membakar, apapun akan sujud yakni patuh, sebagaimana halnya dalam peristiwa Nabi Ibrāhīm as. Ketika di bakar oleh penguasa masanya, yakni Namrud.

Kata (وَ) *wa/dan* dalam firman-Nya: (وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ) *wa katsirīn min an-nās/dan banyak diantara manusia* tidak dapat dipahami sebagai kelanjutan dari kalimat sebelumnya karena sujud manusia berbeda dengan sujudnya makhluk-makhluk yang disebut sebelumnya. Karena itu, seperti terbaca di atas, sebekum kata *dan* ada kalimat yang kandungannya berfungsi membedakan sujud manusia dan sujudnya makhluk tersebut.⁵⁹

Pembahasan mengenai bintang bersujud pun terdapat dalam kisah nabi Yusuf a.s. dalam QS Yusuf/12:4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَتَّبِعْنِي فَإِنَّهُ رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ



⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 8, h. 176-178.

Terjemahnya:

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sungguh, (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".⁶⁰

Yusuf dalam ayat tersebut dinyatakan bermimpi, tidak jelas berapa usianya ketika ia bermimpi. Mimpinya juga sungguh aneh. Karena ia segera menyampaikan kepada ayahnya. Sungguh apa yang disampaikannya itu adalah suatu hal yang sangat besar, apalagi bagi seorang anak yang sejak kecil hatinya diliputi oleh kesucian dan kasih sayang ayah.⁶¹

G. Bintang Sebagai Bahan Perumpamaan

Satu-satunya ayat tentang bintang yang turun pada periodisasi madaniyyah adalah dalam QS Al-Nūr/24: 35.

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

⁶⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 235.

⁶¹Muhammad Sadik Sabry, *Menyclami rahasia Langit Melalui Terma al-Sama dalam Al-Qur'an*, h. 117.

Terjemahnya:

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁶²

Ayat ini dapat dihubungkan dengan akhir ayat yang lalu yang menjelaskan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat yang demikian jelas serta menjelaskan segala tuntunan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi manusia.⁶³

Diketahui bahwa salah satu keunikan al-Qur'an adalah karena hakekat dan pesan-pesannya senantiasa disampaikan dengan bahasa yang mengagumkan. Sigatnya disusun dalam acuan yang serasi, menarik, indah, dan ketetapan makna, yang menghampirkan orang kepada pemahaman-pemahaman, serta mengkiaskannya kepada yang telah diketahui dengan yakin.

Tamsil, pada hakekatnya, adalah gubahan yang mengantarkan makna suatu pesan ayat dalam bentuk hidup dan berada dalam perasaan. Dengan tamsil, ia menggambarkan sesuatu yang gaib itu seakan-akan sebagai sesuatu yang tampak, yang dipikirkan seakan-akan sebagai sesuatu yang diikuti dengan keadaan.⁶⁴

⁶²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 354.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 8, h. 548.

⁶⁴Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Madzab Ciputat, 2010), h. 219.

Ayat ini sungguh indah dan menyentuh, karena itu banyak ulama dan pakar yang membahasnya, dan beragam pula pendapat mereka tentang maknanya. Namun pada umumnya mereka berpendapat bahwa ayat ini adalah gambaran tentang cahaya petunjuk Ilahi.

Nūr adalah kebenaran yang diperoleh melalui wahyu Ilahi yakni al-Qur'an. kebenaran itu diibaratkan dengan pelita yang didukung oleh sekian banyak faktor dan cahaya yang menyatu pada nyala pelita itu. Bermula dari *celah di dinding yang tak tembus* dilanjutkan dengan *kaca yang sangat bening* yang dinyalakan oleh *minyak zaitun yang terbaik*. Hasil dari kesemuanya disimpulkan dengan ungkapan *Nūr 'Alā Nūr*. ia berlapis-lapis dan bertingkat-tingkat dan puncaknya berada diwilayah yang tidak dilukiskan, sedangkan sumbernya tidak terjangkau oleh nalar bahkan imajinasi.⁶⁵

Iman Ghazālī menurut yang dikutip oleh M. Quraish Shihab memahami perumpamaan di atas sebagai gambaran tentang potensi daya tangkap manusia. Tingkat pertama diperoleh melalui pancaindra. Ini dilambangkan oleh ayat di atas dengan kata *misykāt/ celah dinding yang tak tembus*. Tingkat kedua adalah *miṣbah/pelita* yang berada dalam *misykāt* itu. Pelita ini, adalah akal yang menerima informasi dari pancaindra, kemudian mengolahnya sehingga melahirkan makna dan ide-ide. Makna dan ide itu tidak jelas batasannya. Dari sini ia memerlukan pembatasan yang oleh ayat di atas dilambangkan dengan tabung kaca di mana pelita itu diletakkan. Memang, cahaya lampu akan terpecar—tidak konsentrasi—jika tidak dibatasi oleh tabung kaca. Kaca yang dimaksud di sini adalah daya imajinasi

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Cet. XIV; Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 55

yang berfungsi sebagai wadah yang menampung ide-ide. Kaca itu juga membatasi ide-ide tersebut dan memberinya bentuk tertentu. Daya-daya yang lahir itu bersumber dari minyak zaitun, sedang minyak tersebut bersumber dari *syajarah mubārakah/pohon yang penuh berkah*. harus diingat bahwa tanpa minyak, lampu tak akan menyala. Minyak yang bersumber dari pohon itu adalah pelambang dari wahyu atau ilham, atau intuisi. Di sini berakhirilah rentetan daya tangkap. Wahyu atau ilham sedemikian jelas dan kukuh, sehingga tidak perlu lagi dipertanyakan sumbernya, karena sumbernya hanya satu yakni Allah swt.⁶⁶

Dari pemaparan terhadap wujud bintang dalam al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa:

1. Penyebutan bintang yang periode makiah secara umum berhubungan dengan masalah tauhid. Ini bisa dilihat dari bunyi atau isi pembicaraan ayatnya yang bertujuan menyadarkan manusia akan kepemilikan dan pengaturan Allah akan benda-benda ciptaan-Nya
2. Pada periode madaniyyah masalah bintang diungkap sebagai bahan perumpamaan bukan lagi berbicara pada keesaan Allah. Bintang dijadikan perumpamaan akan cahaya Allah yang meliputi langit dan bumi.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* h. 57

BAB IV

URGENSI PENYEBUTAN BINTANG DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai kitab yang sangat agung diberikan sebagai petunjuk dalam mengarungi samudera kehidupan yang penuh gelombang yang siap menenggelamkan manusia setiap saat dengan segala tipuan yang kesenangan yang fana¹.

Oleh sebabnya manusia sebagai sebaik-baiknya ciptaan Allah diharuskan mampu menggunakan segala “bekal” yang telah diberikan untuk sampai kepada kebenaran yang hakiki.

Berangkat dari pemikiran ini, hendaknya setiap manusia mampu benar-benar menjadikan al-Qur'an sebagai kitab pedoman secara universal. Baik dalam memperdalam ilmu keagamaan juga mempertajam ilmu pengetahuan. Kedua tujuan tersebut pada akhirnya akan bermuara pada satu titik yaitu pada ketauhidan Akan Allah swt.

Penyebutan bintang dalam al-Qur'an dengan berbagai tujuan dan konteks yang mengikutinya memiliki beragam manfaat jika manusia mampu melihatnya sebagai suatu yang penting dan sungguh-sungguh ingin memikirkannya. Oleh sebab itu pada bab ini urgensi akan penyebutan bintang dalam al-Qur'an akan di urai satu per satu sebagai berikut:

A. *Bintang sebagai Penanda Waktu dan Bilangan Tahun*

Bintang khususnya matahari, memiliki peran yang krusial dalam peradaban, salah satu fungsi utama dari diciptakannya Matahari dan Bulan ialah agar dengan

¹Lihat QS Al-An'am/6: 32

kedua benda tersebut manusia mampu mengetahui perubahan-perubahan waktu dan bilangan tahun.

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa penyebutan matahari dan bulan dijadikan sebagai “*Case Study*” yang berfungsi untuk memberikan penjelasan yang lebih visual mengenai bintang. Oleh karenanya, pada bab ini akan diuraikan salah satu manfaat serta fungsi dari penciptaan kedua benda langit tersebut sebagai penanda waktu. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa Surah antara lain: QS Yunus/10: 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ
مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Ia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.²

QS. Al-Rahmān/55: 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانٍ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.³

QS. al-An'am/6: 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 208

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h 531

Terjemahnya:

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.⁴

QS. Al-Baqarah/2: 189

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۚ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah: "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji". Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya,[65] tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁵

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan matahari dan bulan sebagai standar perhitungan waktu, hari, bulan, dan tahun bagi manusia. Dengan begitu, manusia dapat mengetahui posisi mereka kapan dan dimanapun.⁶

Ayat ini dengan tegas menjelaskan hakikat matahari dan bulan. Matahari disebut sebagai *diyā'* atau bercahaya karena memiliki cahaya sendiri, sedangkan bulan disebut sebagai *nūr* Karena tidak mempunyai cahaya dan hanya memantulkannya dari matahari. Pada bagian selanjutnya ayat ini mengisyaratkan bahwa posisi-posisi bulan dalam setiap telah ditetapkan, yang gunanya antara lain untuk menjadi patokan bilangan tahun dan pedoman perhitungan waktu.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 140

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 129

⁶ Nadiah Thayyarah, *Mausu'ah al-I'jaz al-Qur'ani*. Terj. M. Zaenal Arifin, dkk, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. (Cet. II; Jakarta: Zaman, 2013.) h. 430

Perhitungan waktu yang terkait dengan hari dalam sistem kalender Qamariyah didasarkan pada saat terbitnya bulan. Karena itu hari dimulai sejak terbenamnya matahari, saat ketika bulan akan terbit. Hal ini berbeda dengan sistem kalender Syamsiyah atau *Solar Calendar*, pada sistem kalender Syamsiyah perhitungan hari di mulai pada tengah malam, yang saat itu dihitung sebagai pukul 00.00. karena itulah penetapan hari di awal tahun, misalnya, selalu di mulai dari tengah malam. Adapun penetapan hari yang merupakan awal bulan dalam *Lunar Calendar* kalender Qamariyah ditetapkan berdasarkan terlihatnya hilal atau belum, baik berdasarkan rukyah (pengamatan) langsung maupun berdasarkan hisab (perhitungan astronomi). Bila sudah terlihat maka awal bulan baru sudah tiba, dan bila sebaliknya maka hari itu masih merupakan bagian dari bulan yang sedang berjalan.

Perhitungan bulan menurut kalender Qamariyah didasarkan pada waktu yang diperlukan bulan ini untuk mengelilingi bumi. Menurut perhitungan ahli astronomi, waktu tempuh itu adalah 29,5 hari. Dengan kenyataan ini maka jumlah hari dalam satu bulan pada sistem ini adalah antara 29 dan 30.

Sementara itu, dasar perhitungan tahun menurut sistem kalender Qamariyah adalah pergerakan bulan bersama bumi dalam mengelilingi matahari. Menurut pakar astronomi waktu yang diperlukan bulan untuk itu adalah 355 hari lebih. Jumlah ini jauh berbeda dari sistem kalender Syamsiyah yang banyaknya sekitar 365 hari lebih. Dengan kenyataan ini, perhitungan waktu dalam sistem kalender Qamariyah akan terus maju dan tidak beriringan secara lurus dengan sistem kalender Syamsiyah.

Dengan perhitungan waktu ini beragam ibadah dalam islam ditetapkan kapan mulainya, misalnya saja awal puasa wajib di bulan Ramadhan. Penentuan awal puasa

dimulai ketika hilal sudah terlihat. Demikian pula penetapan kapan ibadah haji dilaksanakan. Dasar penentuannya adalah sudah atau belumnya hilal awal bulan Zulhijjah terlihat. Bila bulan sabit sudah terlihat dan dijadikan sebagai penetapan tanggal 1 bulan tersebut, maka pada hari kesembilan sejak ditetapkannya merupakan awal dari pelaksanaan ibadah haji pada tahun tersebut. Pada hari itu *wuqūf* yang merupakan awal dan inti dari rangkaian ibadah haji mulai dilaksanakan, yaitu dengan berkumpul dan berdiam diri di Arafah.⁷

Demikianlah uraian tentang segelintir hikmah dari penciptaan bulan dan matahari dengan segala perubahan bentuknya.

B. Bintang Sebagai Bukti Kebesaran Allah

Perenungan dengan pikiran yang jernih ketika melihat segala hamparan yang ada di langit dan bumi sejatinya akan mengantar manusia untuk melihat kebesaran Allah dan sebagai bukti bahwa Allah satu-satunya Tuhan Seluruh Alam. Banyak sekali ayat-ayat yang menggugah manusia untuk menggunakan akalanya, untuk melihat, memikirkan, dan merenungi akan segala ciptaan Allah. Salah satunya terdapat dalam QS Al-Mulk/67: 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ
مِن فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝

Terjemahnya:

Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan yang Maha pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, Adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandangan(mu) sekali lagi (dan) sekali lagi niscaya pandanganmu akan

⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, *Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 115.

kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan (pandanganmu) itupun dalam keadaan letih.⁸

Ayat ini merupakan pukulan telak bagi manusia yang sombong, agar segera sadar dan kembali menyadari akan kelemahan dan kebesaran Allah. Sekiranya manusia benar-benar memperhatikannya.

Selain contoh tersebut, Banyak sekali ayat-ayat tentang bintang yang bertujuan untuk mengantar manusia akan kesadaran pada Sang Pemilik Kerajaan Langit dan Bumi. Hal ini dapat dilihat dalam QS Al-A'raf /7: 54, QS Al-An'am/6: 97, dan QS Al-Nahl/16: 12,

Pada QS Al-A'raf/7: 54 dijelaskan,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.⁹

Sayyid Qutub, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa setelah perjalanan panjang luas yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu—dari asal kejadian hingga kebangkitan--ayat-ayat berikutnya mengajak manusia ke perjalanan panjang yang lain menuju ke dalam alam raya dan lembaran-lembarannya yang terhampar dan terlihat oleh pandangan mata. Di sini, sudah

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 362.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.

diuraikan kisah kejadian alam raya setelah sebelumnya diuraikan kisah kejadian manusia. Ayat-ayat ini mengarahkan pandangan mata kepala dan mata hati ke arah rahasia-rahasia alam yang terpendam serta fenomenanya yang tampak; seperti malam yang selalu mengejar siang di planet yang beredar ini, demikian juga kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang di angkasa yang tunduk kepada kehendak Allah.

Ṭabātabā'i menegaskan bahwa kelompok ayat-ayat ini berhubungan erat dengan ayat-ayat yang lalu karena ayat-ayat yang lalu menjelaskan akibat buruk dari Syirik dan pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah yang berakhir dengan kekekalan di neraka. Selanjutnya ayat ini menjelaskan mengapa demikian, yakni karena Tuhan semua makhluk adalah Allah Yang Maha Esa. Dia satu-satunya yang mengatur semua makhluk, dan mereka semua harus tunduk, taat, dan mensyukuri-Nya. Dia harus diesakan karena Dia yang Mahakuasa yang menciptakan langit dan bumi, kemudian mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua makhluk-Nya dalam sistem yang rapi lagi berhubungan erat melalui pengaturan Tuhan Seluruh Alam.¹⁰

Pada QS Al-An'am/6: 97 dijelaskan,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 4 (Ciputat : Lentera Hati), h. 136.

menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan kami) kepada orang-orang yang mengetahui.¹¹

Ayat ini menggambarkan Kekuasaan dan Kebesaran Allah dengan manfaat-manfaat yang telah Allah anugerahkan kepada para hambanya. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bagaimana pentingnya bintang sebagai penunjuk arah dalam kegelapan di darat dan laut.¹² Dengan keteraturan yang bahkan tidak mampu dijelaskan manusia.

Ayat ini ditutup dengan kalimat *Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (kami) kepada orang-orang yang mengetahui.*

Dari penutup ayat ini tersirat betapa pentingnya bagi setiap manusia agar sekiranya terus belajar dan belajar karena hanya dengan ilmu manusia mampu sampai kepada Rabbnya.

Penjelasan serupa juga dapat dilihat dalam QS Al-Nahl/16: 12

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.¹³

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa Allah sebagai Tuhan Semesta Alam, telah memberikan manusia cukup banyak “alat” yang bisa menjadi bekal manusia dalam menjalani hidup yang penuh godaan dan tipuan ini. Allah sekaligus menguji manusia dengan potensi-potensi yang diberikannya. apakah dengan potensi itu

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 140.

¹²Penjelasan lengkapnya terdapat pada bab 3

¹³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 268.

manusia mampu sampai kepada Allah, apakah dengan potensi tersebut manusia mampu mengenal Rabbnya?. Oleh sebabnya Allah sangat menganjurkan agar manusia sekiranya memiliki ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan merupakan salah satu “pintu” utama yang akan mengantarkan manusia untuk mengenal Rabbnya.

Anjuran untuk menuntut ilmu bisa kita dapati dalam berbagai ayat salah satunya dalam QS Al-Mujadilah/58: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَلَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ



Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Selain anjuran dalam menuntut ilmu dan ganjaran-ganjaran yang dihadiahkan bagi orang yang senantiasa menuntu ilmu, Allah juga memberi gambaran kepada manusia yang tidak mau memanfaatkan segala potensi yang diberikan-Nya untuk memerhatikan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran darinya. Allah mengecam orang-orang seperti ini dan memasukkannya kedalam golongan orang-orang yang lalai.

¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 543

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam QS Al-A'raf/7:179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ



Terjemahannya:

Dan Sungguh, akan kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.¹⁵

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini menjadi penjelasan mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah. Ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang telah mengabaikan tuntunan pengetahuannya.

Hati, mata dan telinga orang-orang yang memilih kesesatan dipersamakan dengan binatang karena binatang tidak dapat menganalogikan apa yang ia dengar dan lihat dengan sesuatu yang lain. Binatang tidak memiliki akal seperti manusia. Bahkan manusia yang tidak menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah lebih buruk sebab binatang dengan instingnya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhaka justru menolak kebaikan dan kebenaran serta mengarah kepada bahaya yang tiada taranya.¹⁶

Kata (الْغَافِلُونَ) *al-gafilūn* terambil dari kata (غَفْلَةً) *gaflah*, yakni *lalai*, tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 174.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* vol.4 (Cet V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 378.

dan petunjuk Allah sedemikian jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan. Tetapi, bila mereka tidak memanfaatkannya, mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada taranya.¹⁷

C. *Bintang Sebagai Sarana untuk Mengenal Allah Secara Rasional*

Bintang sebagai salah satu ciptaan Allah yang tidak terjangkau hakikatnya secara pasti merupakan salah satu ayat yang Allah gunakan untuk mengantarkan hambanya akan pengenalan diri-Nya.

Al-Qur'an telah mengabadikan kisah Nabi Ibrahim as. Dalam pencariannya akan Tuhan pada beberapa ayat, seperti dalam QS Al-An'am/6: 76-78

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ
الْفَجَرَ بَارِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾
فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسُ بَارِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ



Terjemahnya:

Ketika malam telah menjadi gelap, Dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", maka ketika bintang itu terbenam Dia berkata: "Aku tidak suka kepada yang terbenam." Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi ketika bulan itu terbenam, dia berkata: "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku Termasuk orang-orang yang sesat." Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata: "Wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."¹⁸

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* vol.4 (Cet V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 379.

¹⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 137.

Berbeda pendapat ulama tentang kandungan ayat-ayat di atas, apakah dia menggambarkan proses pemikiran Nabi Ibrahim as. yang sebenarnya sehingga beliau menemukan Allah swt., atau ini cara yang beliau tempuh untuk membuktikan kesesatan kaumnya. Dari segi hubungan ayat-ayat tersebut, kita dapat berkata bahwa ayat-ayat ini merupakan sebagian bimbingan Allah swt. yang singgung oleh ayat sebelumnya.

Proses pemikiran atau cara membungkam para penyembah benda-benda langit itu, bermula ketika malam telah menutupinya menjadi sangat gelap sehingga meliputi seluruh totalitasnya bahkan sekelilingnya, dia mengarahkan pandangannya ke langit, maka dia melihat sebuah bintang yang sedang memancarkan cahaya, maka dia berkata: inilah Dia Tuhanku yang selalu ku cari. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dan cahayanya tidak nampak lagi dia berkata: Aku tidak suka menyembah atau mempertuhankan yang tenggelam, sekali datang dan sekal pergi.¹⁹

Sementara itu dalam tafsir al-Maraghi sebagaimana yang dikutip Muhammad Sadik Sabry dalam bukunya, dikemukakan bahwa ketika Allah swt. mulai memperlihatkan kerajaan langit dan bumi kepadanya, seakan ceritanya yang pertama adalah sebagai berikut: ketika mala telah gelap gulita dan menutupi alam bumi dan sekitarnya, dia memandang kerajaan langit. Dilihatnya sebuah bintang besar yang menonjol dari bintang-bintang lainnya, karena sinarnya yang berkilauan. ia kemudian menyatakan inilah Tuhanku. Perkataan ini di kemukakannya dalam forum perdebatan dan adu argumentasi dengan kaumnya, sebagai permulaan

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 4 h.512

pengingkarannya terhadap mereka. Pertama-tama dia mengemukakan perkataan mereka sendiri guna menarik perhatian mereka supaya mereka mau mendengarkan hujjah atas kebatilan sembah terhadap bintang itu. Argumentasi ini juga dia pakai untuk mengaburkan pandangan mereka, sehingga menduga bahwa dia menyetujui pandangan mereka. Kemudian berikutnya dia menyampaikan kritiknya, dengan argumentasi yang didasarkan atas indra dan akal, yaitu aku tidak menyukai yang terbenam dan menghilang.²⁰

Perkataan aku tidak suka kepada yang tenggelam dan menghilang disampaikan karena orang yang sehat fitranya tidak akan menyukai sesuatu yang hilang dari padanya, dan tidak pula merasa kesepian karena kehilangannya.

Kata *kawkaban* dalam ayat tersebut bentuknya adalah *indenfinite*, sehingga dari segi makna, nabi Ibrahim ketika itu boleh jadi menunjuk ke salah satu dari ribuan bintang yang ada di langit, tetapi atas dasar bahwa kaumnya adalah kaum *Shabi'ah* yang menyembah bintang Venus, serta ucapannya yang menunjuk bintang dengan mengatakan inilah Tuhanku, maka agaknya beliau saat itu menunjuk bintang Kejora yang disembah kaumnya itu. Apalagi bintang itu adaah yang palingindah dn cemerlang, sehingga menarik perhatian siapa yang mengarahkan pandangannya ke langit. Bintang ini terkadang muncul sebelum matahari terbit lalu terbenam setelah terbitnya matahari, dan terkadang juga menampakkan diri setelah terbenamnya matahari.²¹

²⁰ M. Sadik Sahbry, *Menyelami Rahasia Langit melalui Term al-Sama dalam al-Qur'an*, h.116

²¹ M. Sadik Sahbry, *Menyelami Rahasia Langit melalui Term al-Sama dalam al-Qur'an*, h 117.

D. Bintang Sebagai Ayat-Ayat Penggugah Nalar

Hamparan langit dan bumi yang Allah ciptakan untuk para hambanya tidak sekedar sebagai tempat tinggal bagi para hambanya. Penciptaan langit dan bumi menyimpan berbagai manfaat dan fungsi bagi yang ingin memikirkan tentang kejadiannya.

Quraish Shihab dalam hal ini menjelaskan bahwa ayat-ayat atau tanda-tanda Allah itu sangat jelas, lagi sesuai dengan tingkat pemikiran siapa pun. Ia sangat rapi dan siap untuk dipahami dan dihayati oleh setiap hamba-Nya. Orang kebanyakan dapat memahaminya setingkat dengan pengetahuannya, dan ayat yang sama dapat dipahami oleh ilmuwan dan cendekiawan sejalan dengan keahliannya, lalu masing-masing dapat menarik pelajaran darinya. Ayat-ayat itu disamping penggugah nalar dan memuaskan nalar juga menenangkan pikiran dan menyucikan hati. Siapa yang pada mulanya menemukan kesulitan dalam memahaminya, maka Allah berjanji akan mempermudah baginya. Demikian firman-Nya yang dikuatkan-Nya dengan sumpah menyangkut al-Qur'an,²² dan itu dinyatakan-Nya berulang-ulang pada QS Al-Qamar/54: 17, 22, 32, dan 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Dan Sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?²³

²²M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Cet. XIV; Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 12-13.

²³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 529.

Menyangkut ayat-ayatnya di alam raya Dia berjanji dalam QS Fuṣṣilat/41: 53

سُئِرْهُمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?²⁴

Menurut Quraish Shihab, kata *kami* yang digunakan pada ayat tersebut mengandung isyarat tentang perlunya keterlibatan dan kesungguhan manusia untuk merenung dan memperhatikan agar Allah turun tangan memperlihatkan makna dan pesan ayat-ayat-Nya.²⁵

Pengungkapan bintang dalam al-Qur'an sebagai ayat kauniyah selain memiliki berbagai manfaat juga tersirat pesan agar senantiasa melakukan pemikiran-pemikiran yang akan mengantar pada kemaslahtan manusia itu sendiri. Dalam QS Fuṣṣilat/41: 12, dan QS Al-Nahl/16: 16

Dalam QS Fuṣṣilat/41: 12

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), kami hiasi dengan bintang-bintang dan (kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.²⁶

²⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 482.

²⁵Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, h.13.

²⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 478.

Dalam ayat dijelaskan bahwa setelah Allah menciptakan alam semesta, Allah ‘memelihara dengan sebaik-baiknya’. Sungguh ini diluar kemampuan akal manusia untuk mengetahui bagaimana pemeliharaan Allah terhadap benda-benda ciptaannya terkhusus bintang yang tidak dapat di jangkau oleh manusia, akan tetapi ayat seperti inilah yang akhirnya memicu manusia untuk memikirkan betapa tidak berdayanya manusia tanpa pertolongan dari Allah.

Dalam QS Al-Nahl/16: 16 Allah lagi-lagi menggunakan bintang sebagai sarana agar manusia menggunakan nalarnya untuk memikirkan tentang maksud ayat tersebut, dan mampu melihat betapa Kuasa Allah dengan penciptaan yang rapi lagi sempurna

وَعَلَّمَتْهُمُ الْبَلَدَ وَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.²⁷

Salah satu fungsi bintang yang paling bersentuhan dengan kehidupan manusia adalah bintang dapat dijadikan sebagai penunjuk arah. Telah dijelaskan sebelumnya. mengenai penjelasan inti dari ayat ini, yang ingin disampaikan penulis ialah, bintang yang terlihat sebagai benda yang tampak berserakan dilangit ternyata memiliki sistem keteraturan sendiri yang telah terorganisir sedemikian rupa sehingga mampu dijadikan sebagai alat navigasi baik di darat maupun laut. Dan untuk mengetahui dan mendapatnya sebagai penunjuk arah maka seseorang mau tidak mau harus terlebih dahulu belajar dan mengetahui bagaimana cara kerjanya. Adanya berbagai pengungkapan bintang pun secara tak langsung Allah ingin menyeru agar sekiranya

²⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 269.

manusia mampu mentadabburi alam, mengeksplornya lebih dalam sehingga menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang dengan pengetahuan itu manusia mampu melihat bahwa ada Sang Maha Pencipta dibalik semua keteraturan dan harmoni alam. Inilah yang dimaksud bahwa bintang adalah aat-ayat yang mampu menggugah nalar. *Wallāhu a'lam bi alṣawāb.*



BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

1. Di dalam al-Qur'an kata bintang disebut dengan berbagai term, yaitu *al-Najm*, *al-Burūj*, *al-Kawākib* dan *al-Ṭariq*. Term *al-Najm* dipakai untuk menyebut bintang pada umumnya yaitu yang menghasilkan cahaya sendiri, *al-Burūj* merupakan sebutan untuk bintang secara berkelompok atau biasa dikenal sebagai gugus atau rasi bintang, *al-kawkab* adalah bintang yang tidak menghasilkan cahaya dari dirinya sendiri seperti planet, yang hanya memantulkan cahaya yang didapatnya dari bintang lainnya, sedangkan *al-Ṭariq* adalah bintang yang memiliki cahaya yang menembus, yang dalam penafsiran ilmiahnya disebut sebagai komet.
2. Terdapat berbagai wujud yang digambarkan al-Qur'an mengenai bintang. Secara kronologis pembahasan bintang pertama kali berbicara tentang kehancuran alam semesta, yakni gambaran keadaan bintang pada peristiwa kahir zaman, bintang juga dipakai sebagai alat sumpah, penghias langit, alat pelempar setan yang ingin mencuri berita-berita dari langit, bintang sebagai sarana mimpi, ini sehubungan mimpi Nabi Yusuf yang melihat matahari, bulan, dan bintang bersujud kepadanya. bintang juga dijelaskan sebagai penunjuk arah. Fungsi ini merupakan fungsi yang paling dirasakan manfaatnya pada masyarakat Arab jahiliyah tatkala mereka ingin bepergian mereka akan menjadikan bintang sebagai pedoman arah. Bintang juga disebutkan sebagai makhluk Ciptaan Allah yang tunduk dan patuh akan perintah-Nya, dan bintang sebagai bahan

perumpamaan. Dari banyaknya wujud bintang yang terdapat dalam al-Qur'an bisa disimpulkan bahwa bintang memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Baik itu fungsinya dikaitkan sebagai pemeliharaan alam juga bisa dikatakan bintang merupakan ciptaan Allah yang menyimpan banyak hikmah dibalik keberadaan-Nya.

3. Dari berbagai analisis dari penyebutan dan wujud bintang yang digambarkan dalam al-Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa terdapat setidaknya tiga urgensi utama. Dari berbagai penyampaian dan pemberitaan mengenai bintang dalam al-Qur'an, akhirnya dapat disimpulkan tentang berbagai urgensi dari penyebutan-penyebutan bintang, yaitu: bintang merupakan bukti akan kebesaran Allah swt., bintang juga merupakan salah satu ciptaan Allah yang bisa menjadi perantara atau media untuk mengenal Allah secara rasional, seperti kisah Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam al-Qur'an, juga yang tak kalah pentingnya dari urgensi penyebutan bintang ialah bintang merupakan ayat-ayat yang menggugah nalar. Yaitu dengan penyebutan-penyebutannya Allah secara tak langsung menyeru manusia untuk memperhatikannya agar manusia mampu menarik pelajaran dan mendorong manusia agar mengetahui perihal bintang lebih dalam.

B. Implikasi dan Saran

Diharapkan dengan adanya skripsi ini, maka kita, sebagai hamba Allah lebih melihat dan memerhatikan segala kebesaran-kebesaran Allah yang terhampar di langit dan bumi juga pada diri dan sekeliling kita.

Dengan adanya perhatian akan berbagai ciptaan Allah akan senantiasa mengasah pengetahuan serta membawa manusia kepada penghambaan yang

sempurna kepada sang Khaliq yang memang telah menjadi tujuan penciptaan manusia. Dan paling penting dengan melihat kebesaran dan kekuasaan Allah di segala penjuru akan menghindarkan manusia dari perilaku yang sombong dan angkuh yang sangat dibenci oleh Allah swt.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karīm, Kementerian Agama Republik Indonesia.*
- Abū 'Abdullah, Muhammad bin Ismail al-Bukhārī. *Jāmi' al-Ṣāhīh al-Bukhārī* Juz. t.t.: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422.
- Abū al-Husain, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayrī al-Naisaburī. *Shahih Muslim* Juz IV. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabī, t.th.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Cet. II; Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa, 2013.
- Ash-Siddiqy, M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulūm al-Qur'an): Membahas Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Bintang, Wikipedia.org, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bintang>.
- Baiquni, Ahmad. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Ammā*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Hasan, M. Ali dan Rifa'at Syauqi Nawawi. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Ismail, Hudzaifah. *Mesin Waktu dalam Al-Qur'an: Menyelisik Informasi dari Lauh Mahfuzh yang Terekam dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim, 2014
- Mardan. *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Madzab Ciputat, 2010.
- Naik, Zakir. *The Qur'an & Modern Science*. Terj. Dani Ristanto, *Miracles of Al-Qur'an & As-Sunnah*. Cet. III; Solo: Aqwam, 2016.
- Ondeng, Syarifuddin. *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Podo, Siswo Prayitno Hadi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*. Cet VI; Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zhilalil-Qur'an*. Terj. As'as Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

- Salim, Muin dan Ahmad Mardan. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i*. Makassar: Alauddin Press. 2011.
- Shabry, Sadik. *Menyelami Rahasia Langit Melalui Term as-Sama dalam Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 11. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 13. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 14. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* vol. 15. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Dia di mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Cet. XIV; Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 2013.
- , M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata* jil. 1 Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Selamet, R. Syafaat. *Dahsyatnya al-'Ashr: Motivasi dan Inspirasi Kesuksesan Dunia Akhirat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Sudibyo, M. Ma'rufin. *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam Al-Qur'an: Mengungkap Rahasia Ayat-Ayat Kauniyah*. Solo: Tinta Medina, 2012.
- Thayyarah, Nadiyah. *Mausu'ah al-I'jaz al-Qur'ani*. Terj. M. Zaenal Arifin, dkk, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Cet. II; Jakarta: Zaman, 2013.